



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**MANFAAT FINANSIAL PADA POLA KEMITRAAN USAHA
PEMBIBITAN DAN PENGGEMUKAN SAPI POTONG 1)1
KECAMATAN SUNGAI PACU KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI



**DIRA ASRI PRAMITA
07 164 042**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**MANFAAT FINANSIAL PADA POLA KEMITRAAN USAHA PEMBIBITAN
DAN PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN SUNGAI PAGU,
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Dira Asri Pramita, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, M.Si, dan Rahmi Wati, S.Pt, M.Si
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi perolehan manfaat finansial dan tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial yang diperoleh dari kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survey. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang responden, diantaranya 10 responden kemitraan usaha pembibitan sapi potong dan 20 responden kemitraan usaha penggemukan sapi potong dengan pola bagi hasil. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pada kemitraan usaha pembibitan, manfaat finansial yang diterima oleh investor maupun peternak berupa pendapatan bersih (NFI) rata-rata Rp. 965.218/Tahun, sedangkan pada kemitraan usaha penggemukan peternak maupun investor mengalami kerugian sebesar Rp. 161.271/Tahun. Pendapatan tenaga kerja keluarga (FLI) yang diperoleh pada kemitraan usaha pembibitan sebesar Rp. 3.969.375 /Tahun dan kemitraan usaha penggemukan sebesar Rp. 3.803.072 /Tahun. Pada kemitraan usaha pembibitan parameter ROI_{peternak} 15,18 % lebih besar dari pada ROI_{investor} 13,84 % mengindikasikan aturan pola bagi hasil dinilai memberikan keuntungan finansial yang adil. Berbeda dengan kemitraan usaha penggemukan parameter ROI_{peternak} -2 % lebih kecil dari pada ROI_{investor} -1 %, mengindikasikan aturan pola bagi hasil dinilai tidak memberikan keuntungan finansial.

Kata kunci : Kemitraan, Manfaat Finansial, ROI, Sapi Potong

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah. Puji dan syukur Penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat izin dan RahmatNya, Penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“MANFAAT FINANSIAL PADA POLA KEMITRAAN USAHA PEMBIBITAN DAN PENGEMUKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN”**.

Terima kasih Penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, M.Si selaku pembimbing I serta Ibu Rahmi Wati, S.Pt, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan saran kepada Penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) serta seluruh Dosen, Karyawan/Karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dalam pengembangan ilmu dan bagi Penulis khususnya.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Umum Pembangunan Peternakan	6
2.2. Usaha Sapi Potong	9
2.3. Kemitraan Usaha	13
2.4. Manfaat Finansial	16
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2. Metode Penelitian	20

3.3. Responden Penelitian	20
3.4. Pengumpulan Data	21
3.5. Variabel Penelitian	21
3.6. Analisa Data	24
3.7. Batasan Istilah	26
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian	29
4.2. Karakteristik Responden yang Melakukan Kemitraan di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	30
4.3. Pola Pemeliharaan dan Pola Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Potong	35
4.4. Analisis Manfaat Finansial	39
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Umur Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong	31
2.	Tingkat Pendidikan Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong	32
3.	Pekerjaan Utama Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong	33
4.	Pengalaman Beternak Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong	34
5.	Jenis Sapi Yang Dipelihara Pada Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong	36
6.	Performa Finansial Usaha Kemitraan Pembibitan Sapi Potong Pada Tingkat Peternak di Kecamatan Sungai Pagu Kibupaten Solok Selatan (rupiah/peternak/tahun)	41
7.	Perbandingan Parameter ROI Usaha Kemitraan Pembibitan Sapi Potong	46
8.	Performa Finansial Usaha Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Pada Tingkat Peternak di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan (rupiah/peternak/tahun)	49
9.	Perbandingan Parameter ROI Usaha Kemitraan Penggemukan Sapi Potong	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Tabel Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2009	59
2.	Karakteristik Investor Pada Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupten Solok Selatan	60
3.	Rincian Harga Ternak dan Penerimaan Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)	61
4.	Rincian Biaya Variabel Pada Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)	64
5.	Rincian Biaya Tetap Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)	65
6.	Persentase Biaya Produksi Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	66
7.	Analisa Pendapatan Bersih (<i>Net Farm Income</i>) Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	67
8.	Total Investasi (TI) Investor dan Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	68
9.	Analisa <i>Return On Investment</i> (ROI) Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	69
10.	Karakteristik Investor Pada Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupten Solok Selatan	70
11.	Rincian Penerimaan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)	71
12.	Rincian Biaya Variabel Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)	72

13. Rincian Biaya Tetap Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)	73
14. Persentase Biaya Produksi Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupten Solok Selatan	74
15. Analisa Pendapatan Bersih (<i>Net Farm Income</i>) Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	75
16. Total Investasi (TI) Investor dan Peternak Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan	76
17. Analisa <i>Return On Investment</i> (ROI) Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupten Solok Selatan	77



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak sapi merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pemeliharaan secara tradisional sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan anak serta untuk digemukkan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman pekarangan.

Usaha peternakan memerlukan modal yang besar, terutama untuk pengadaan pakan dan bibit. Biaya yang besar ini sulit dipenuhi oleh peternak yang memiliki keterbatasan modal. Salah satu solusi pembiayaan yang bisa membantu peternak yang kekurangan modal, dilakukan dengan pola kemitraan yaitu dengan sistem bagi hasil (Hadi dan Ilham, 2000). Kemitraan usaha ternak sapi dengan pola bagi hasil antara pemilik ternak dan peternak sudah berlangsung di daerah Sumatera Barat, namun dengan nama dan perjanjian yang berbeda di setiap daerah. Usaha pembibitan sapi dengan pola bagi hasil di daerah tersebut telah menjadi usaha pokok, serta memberikan kontribusi besar terhadap perluasan lapangan pekerjaan dan mampu menghidupkan perekonomian desa.

Kabupaten Solok Selatan adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan daerah pertanian terutama pertanian tanaman

pangan padi sawah dan hortikultura. Selama tahun 2008, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Solok Selatan mencatat total produksi padi sebanyak 107.470 ton. Sementara palawija jenis ubi kayu mencatat produksi 1.591 ton dan jagung sebanyak 1.283 ton. Luas lahan yang digunakan untuk tanaman padi sawah sebesar 8.522 ha. Sementara luas lahan yang ditanami tanaman hortikultura sebanyak 15.162 ha. Limbah pertanian sebanyak itu merupakan potensi pakan yang dimiliki daerah ini dalam mengembangkan peternakan sapi. Ditunjang dengan jumlah populasi ternak yang cukup besar mencapai 9.288 ekor sapi dan kerbau sebanyak 11.167 ekor, menunjukkan kalau Solok Selatan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai sentra produksi sapi (BPS, 2009).

Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Solok Selatan adalah Kecamatan Sungai Pagu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang terdapat pada Kabupaten Solok Selatan dalam angka (2009), di Kecamatan Sungai Pagu jumlah populasi sapi berada pada peringkat ke 4 terbesar dari 7 kecamatan yaitu 1327 ekor. Pada umumnya masyarakat di daerah ini merupakan petani sawah dan hortikultura. Setelah bertani mereka mempunyai banyak waktu luang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk beternak sebagai penambah pendapatan. Rendahnya kemampuan permodalan peternak, menyebabkan mereka berusaha mencari pemilik modal untuk mau bermitra dalam beternak sapi potong. Dari sisi pemilik modal situasi ini menjadi suatu kesempatan untuk memperoleh tambahan penghasilan. Disamping itu pemilik modal tidak mempunyai cukup waktu untuk beternak maka pemilik modal bersedia memberikan modalnya (ternak) pada peternak dengan pola "paduai". Pola "paduai" adalah kegiatan kemitraan dengan

perjanjian bagi hasil. Di Kecamatan Sungai Pagu kegiatan kemitraan disebut juga dengan “paduai” yang artinya kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak dalam beternak sapi potong dengan keuntungan dibagi dua.

Pada umumnya kemitraan yang dilakukan adalah atas inisiatif peternak yang meminta dibelikan sapi untuk ditenakkan pada pemilik modal, sehingga peternak berada pada posisi tawar yang rendah dalam menghitung bagi hasil. Hal ini disebabkan karena keputusan mutlak dalam bagi hasil ditentukan oleh investor dimana investor membelikan bibit atau bakalan, dan peternak bertugas untuk merawat ternak dan menanggung semua biaya produksi. Ada beberapa bentuk kemitraan yang ditemui di daerah ini antara lain, dengan perjanjian bagi hasil penjualan sapi pejantan dan kemitraan bagi hasil penjualan anak sapi dengan semua biaya pemeliharaan di tanggung oleh peternak.

Posisi tawar peternak yang rendah menyebabkan kurangnya usaha peternak untuk meningkatkan produksinya, peternak melakukan proses beternaknya hanya secara subsisten. Banyak peternak yang mengeluhkan menyangkut pendapatan yang rendah, karena sistem dan pola bagi hasil yang tidak seimbang. Menurut Tawaf sebagaimana dikutip oleh Firmansyah dkk (2006) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi pada pola kemitraan bagi hasil pembibitan sapi rakyat, beban peternak terlalu berat dalam menanggung semua input produksi, sementara tingkat produksi sangat rendah. Meskipun beban peternak dalam hal pengadaan input produksi terlalu berat, namun sistem paduai tetap diminati oleh para petani. Seakan-akan ada dilemma yang dihadapi petani. Di satu sisi pembagian keuntungan terasa kurang seimbang, di sisi lain kurangnya kemampuan modal petani menyebabkan keberadaan pemodal sangat

membantu petani untuk mendapatkan input ternak walaupun pemeliharaan tetap dilakukan secara sambilan, tidak menjadi pekerjaan pokok.

Dalam pelaksanaannya, kemitraan seperti gaduhan pada komoditas sapi potong masih banyak keluhan dari pelaku usaha (Tawaf dalam Firmansyah, 2006), Hal ini disebabkan karena pola bagi hasil dengan perjanjian tidak tertulis ini, masih belum memberikan manfaat yang optimal, khususnya yang menyangkut keselarasan dan keseimbangan dalam mendapatkan nilai tambah usaha. Sampai saat ini belum banyak informasi yang di peroleh dari kemitraan usaha dengan pola bagi hasil, khususnya yang menyangkut perolehan manfaat finansial dari kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong dengan pola bagi hasil dan tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial. Informasi ini akan sangat berguna untuk merancang pola kemitraan pembibitan dan penggemukan sapi potong yang berkeadilan di masyarakat. Oleh sebab itu dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manfaat Finansial Pada Pola Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar manfaat finansial yang diperoleh peternak dan pemodal dari kemitraan bagi hasil “paduai”.
2. Bagaimana tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial.

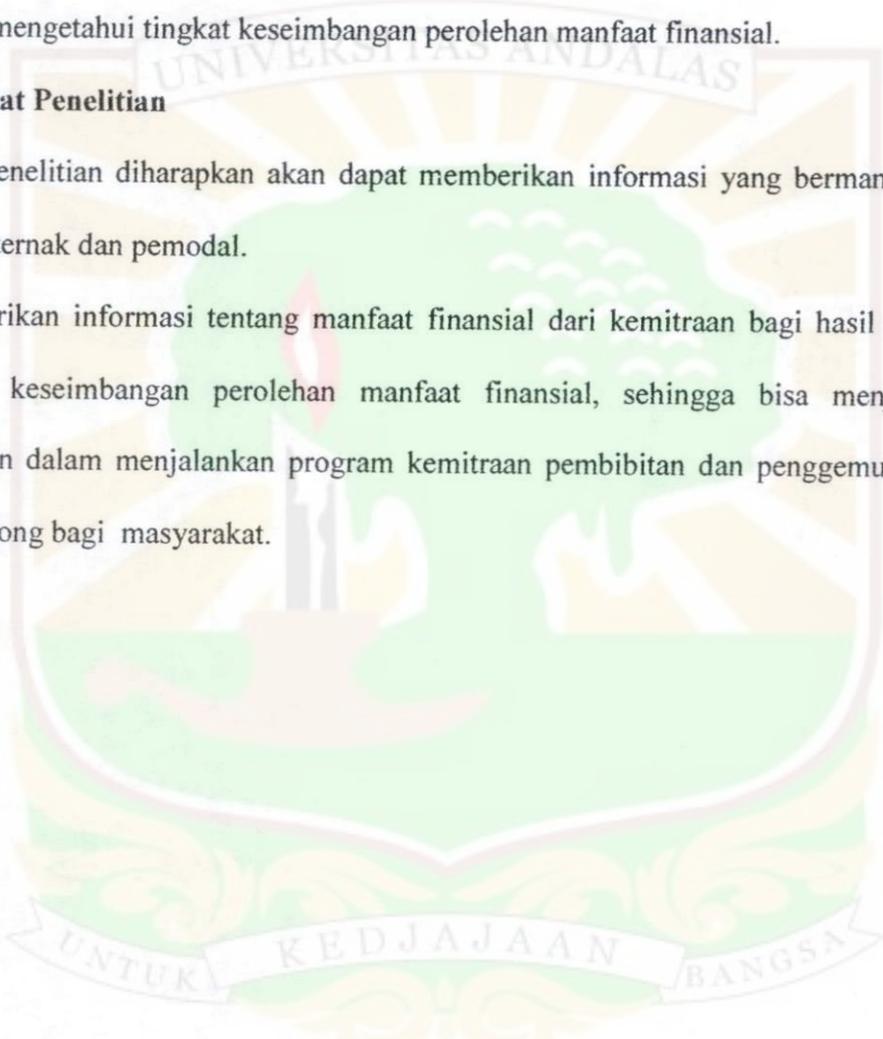
1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar manfaat finansial bagi kedua belah pihak yang bermitra dalam pola bagi hasil “paduai”.
2. Untuk mengetahui tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peternak dan pemodal.
2. Memberikan informasi tentang manfaat finansial dari kemitraan bagi hasil dan tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial, sehingga bisa menjadi pedoman dalam menjalankan program kemitraan pembibitan dan penggemukan sapi potong bagi masyarakat.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Pembangunan Peternakan

Pembangunan peternakan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan produk peternakan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam dan merata. Sedang swasta dan masyarakat memiliki kesempatan untuk berperan seluas-luasnya dalam mewujudkan kecukupan produk peternakan, dapat berupa melaksanakan produksi, perdagangan dan distribusi produk ternak. Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 223 juta orang dengan tingkat pertumbuhan populasi 1,01 persen per tahun, merupakan target pasar potensial yang ingin dibidik oleh banyak negara produsen pangan di dunia termasuk produk pangan peternakan. Dari tiga macam produk pangan utama asal ternak yaitu daging, telur dan susu, ada komoditas yang telah mampu berswasembada dan ada juga yang sangat bergantung pada ketersediaan melalui impor (Talib dkk, 2007).

Pengembangan usaha peternakan di Sumatra Barat bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak sehingga mampu menyediakan protein hewani asal ternak seperti daging, telur, susu, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daerah sendiri maupun propinsi tetangga (Disnak Sumbar, 2009). Keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan tidak hanya sekedar keuntungan ekonomi dalam bentuk uang *cash*, akan tetapi juga dari sisi lingkungan. Usaha peternakan sapi ikut melestarikan lingkungan karena menghasilkan pupuk organik yang berguna bagi

rehabilitasi lahan. Secara sosial, usaha peternakan sapi menyerap tenaga kerja dan menyediakan daging sumber protein yang sangat dibutuhkan bagi perbaikan kualitas sumberdaya manusia. Dari sudut pandang religi, peternakan sapi ikut menyediakan hewan kurban yang sangat diperlukan umat Muslim. Oleh karena itu, ada ataupun tidak ada program pemerintah untuk mengembangkan peternakan sapi, umat Muslim memiliki kewajiban untuk melestarikan usaha peternakan sapi potong, baik terjun langsung sebagai peternak, atau melalui sistem bagi hasil (<http://mirror.unpad.ac.id/koran/republika/>).

Prospek beternak sapi potong di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan permintaan daging sapi dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan kemampuan ekonomi dan kesadaran akan gizi masyarakat. Namun, peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh perkembangan jumlah populasi ternak sapi potong (Sugeng, 2006).

Pada peternakan ruminansia besar, para peternak terbagi atas peternak komersial dalam berbagai skala usaha dan peternak tradisional. Peternak komersial dengan skala usaha 1.000 ekor/peternak per tahun, terdiri atas peternak penggemukan (*feeder*) dan peternak pembibitan (*breeder*). Para peternak penggemukan umumnya mendapatkan ternak sapi bakalan melalui impor berupa sapi jantan Brahman *cross* dan hanya sedikit peternak komersial tersebut yang menggunakan sapi bakalan dalam negeri, terutama karena alasan nilai ekonomis (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Beberapa tahun belakangan telah berkembang peternakan pembibitan sebagai sumber bakalan. Meskipun belum ada perusahaan *breeder* murni di Indonesia,

namun peternak komersial memanfaatkan sapi-sapi betina produktif ex-impor untuk menghasilkan keturunan (Badan Litbang Pertanian, 2005). Sapi-sapi betina tersebut diseleksi dengan seksama sifat-sifat reproduksinya, kemudian diinseminasi dan dijual sebagai ternak betina bunting. Sapi-sapi betina tersebut diminati oleh banyak Pemerintah daerah untuk dikembangkan dan digunakan untuk menambah populasi sapi potong di wilayahnya masing-masing (Talib dkk, 2007).

Menurut Rahardi dkk (1996), usaha peternakan dapat dirumuskan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan jangka waktu tertentu untuk tujuan tertentu yaitu tujuan komersil, kegiatan dalam usaha ini meliputi : (1) penghasil ternak (ternak bibit / potong), telur dan susu, (2) penggemukan satu jenis ternak, (3) pengumpulan, pengedaran dan pemasaran produk-produk peternakan.

Pada umumnya usaha peternakan merupakan usaha sambilan, sehingga hasil produksi kurang optimal, karena kurangnya perhatian peternak untuk lebih meningkatkan produksi. Berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, Mubyarto (1985) mengklasifikasikan usaha peternakan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) peternakan sebagai usaha sambilan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak hanya sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten) dengan tingkat kontribusi terhadap pendapatan kecil dari 30%, 2) peternakan sebagai cabang usaha, yaitu peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari usaha ternak mencapai 30–70%, 3) peternakan sebagai usaha pokok, yaitu peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan berkisar antara

70–100%, dan 4) peternakan sebagai industri dengan mengusahakan ternak secara khusus (*specialized farming*) semua penghasilan berasal dan tingkat pendapatan dari usaha peternakan mencapai 100%. Usaha peternakan komersial umumnya dilakukan oleh peternak yang memiliki modal besar serta menerapkan teknologi modern.

Pola pemeliharaan ternak di Indonesia dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu : peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional, peternakan rakyat dengan semi tradisional, dan peternakan yang komersil (Mubyarto, 1985). Pada sistem usaha peternakan yang masih bersifat tradisional, pencacatan tidak terlalu diperlukan, karena fungsi ternak hanya sebagai tabungan, yang sewaktu-waktu bisa dijual jika ada keperluan yang bersifat mendadak. Pekerjaan menyediakan hijauan pakan ternak yang dilakukan sendiri oleh pemilik sapi, biasanya tidak diperhitungkan. Demikian juga penggunaan tanah untuk kandang (Abidin, 2002).

2.2. Usaha Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Direktorat Jenderal Peternakan, 2007). Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005 dalam Suryana, 2009). Usaha Pembibitan Sapi adalah suatu kegiatan usaha yang menghasilkan bibit ternak sapi secara berkelanjutan (Deptan, 2009).

Setiap usaha apapun dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, termasuk juga pada peternakan sapi potong. Keuntungan dan

kerugian ternak sapi potong hanya mungkin bisa diketahui apabila seluruh ongkos dan biaya produksi bisa diperhitungkan. Perhitungan keuntungan bisa dilaksanakan apabila peternak memiliki data-data lengkap, baik mengenai pengeluaran maupun pemasukannya. Data-data tersebut bisa memberikan informasi nyata bagi keberhasilan ataupun kerugian suatu usaha (Sugeng, 2006).

Menurut Kariyasa (2005) sebagaimana yang dikutip Suryana (2009) Produksi daging sapi dalam negeri yang belum mampu memenuhi permintaan tersebut terkait dengan adanya berbagai permasalahan dalam pengembangan sapi potong. Beberapa permasalahan tersebut adalah: 1) usaha bakalan atau *calf-cow operation* kurang diminati oleh pemilik modal karena secara ekonomis kurang menguntungkan dan dibutuhkan waktu pemeliharaan yang lama, 2) adanya keterbatasan pejantan unggul pada usaha pembibitan dan peternak, 3) ketersediaan pakan tidak kontinu dan kualitasnya rendah terutama pada musim kemarau, 4) pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustri pertanian sebagai bahan pakan belum optimal, 5) efisiensi reproduksi ternak rendah dengan jarak beranak (*calving interval*) yang panjang, 6) terbatasnya sumber bahan pakan yang dapat meningkatkan produktivitas ternak dan masalah potensi genetik belum dapat diatasi secara optimal gangguan wabah penyakit.

Mersyah (2005) dalam Suryana (2009) mengemukakan, ada dua faktor yang menyebabkan lambannya perkembangan sapi potong di Indonesia. Pertama, sentra utama produksi sapi potong di Pulau Jawa yang menyumbang 45% terhadap produksi daging sapi nasional sulit untuk dikembangkan karena: a) ternak dipelihara menyebar menurut rumah tangga peternakan (RTP) di pedesaan, b) ternak diberi pakan hijauan

pekarangan dan limbah pertanian, c) teknologi budi daya rendah, d) tujuan pemeliharaan ternak sebagai sumber tenaga kerja, perbibitan (reproduksi) dan penggemukan, dan e) budi daya sapi potong dengan tujuan untuk menghasilkan daging dan berorientasi pasar masih rendah.

Kedua, pada sentra produksi sapi di kawasan timur Indonesia dengan porsi 16% dari populasi nasional, serta memiliki padang penggembalaan yang luas, pada musim kemarau panjang sapi menjadi kurus, tingkat mortalitas tinggi, dan angka kelahiran rendah. Kendala lainnya adalah berkurangnya areal penggembalaan, kualitas sumber daya rendah, akses ke lembaga permodalan sulit, dan penggunaan teknologi rendah (Syamsu dkk, 2003 dalam Suryana 2009).

Faktor pendorong pengembangan sapi potong adalah permintaan pasar terhadap daging sapi makin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global (Kariyasa, 2005 dalam Suryana 2009).

Usaha pemeliharaan sapi di Indonesia banyak dimanfaatkan pertama-tama sebagai penghasil pupuk dan kebutuhan tenaga kerja. Akan tetapi, dewasa ini umumnya masyarakat peternak yang sudah maju lebih menitikberatkan usaha pemeliharaan sapi untuk mengejar produksi daging atau berat hidup yang tinggi dalam periode pemeliharaan yang sesingkat mungkin (Sugeng, 2006).

Sapi potong yang dipelihara sebelumnya setelah mencapai umur 2-3 tahun baru digemukkan dan kemudian dipasarkan. Sapi-sapi digemukkan pada usia muda (12-18 bulan) atau paling tua umur 2,5 tahun. Sapi-sapi muda tersebut tengah

mengalami fase pertumbuhan dalam pembentukan kerangka maupun jaringan daging. Untuk memenuhi kebutuhan akan zat-zat makanan, sapi muda yang digemukkan harus diberi pakan yang sebagian besar berasal dari bahan pakan berbutir atau bahan pakan penguat. Sedangkan pakan hijauan atau rerumputan diberikan dalam jumlah yang lebih rendah. Pakan penguat berpengaruh sangat besar bagi kesehatan dan pembentukan tubuh (Sugeng, 2006).

Usaha peternakan sapi potong ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai suatu yang dapat dikelola secara komersil. Usaha ini didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun serta timbulnya keinginan dari peternak sapi untuk mendapatkan keuntungan yang memadai (Siregar, 2000).

Menurut Firmansyah, dkk (2006), pada peternakan sapi potong rakyat beberapa pola kemitraan usaha yang terjadi antara lain *custom feeding* (kebiasaan makan), pola bagi hasil, sewa kandang, *build operate transfer* (BOT) (yaitu pola pengembangan dan pengoperasian dilakukan oleh investor/perusahaan yang kemudian pada waktu tertentu seluruhnya dialihkan kepada koperasi), dan kontrak harga. Sistem yang paling berkembang di masyarakat adalah pola bagi hasil. Pola bagi hasil pada investor merupakan wahana untuk melakukan investasi produktif, sedangkan bagi pemelihara sapi merupakan wahana untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi keluarga sehingga menghasilkan pendapatan.

2.3. Kemitraan Usaha

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Secara ekonomi kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut (Dinas Peternakan, 2005) :

- a. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dimana pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara pihak yang bermitra.
- b. *Partnership/Alliance* adalah suatu Asosiasi yang terdiri dari dua orang pengusaha atau yang sama-sama memiliki sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mencari laba.
- c. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua/lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
- d. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.
- e. Kemitraan adalah suatu usaha/alliansi bisnis yang muncul sebagai alternatif untuk menanggapi pasar yang mungkin mendiversifikasi dan lingkungan yang dinamis.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997, kemitraan adalah kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan

pengembangan oleh perusahaan menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang saling menguntungkan (Deptan, 2009). Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/Ot.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian memberi batasan yang dimaksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra di bidang usaha pertanian (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1998).

Pola-pola kemitraan pertanian dapat berbentuk pola inti-plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, Kerjasama Operasional Agribisnis dan bentuk-bentuk lainnya. Instrumen kemitraan perlu mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan sehingga terwujud hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat dari pelaku kemitraan tersebut (Firmansyah dkk, 2006). Bila kemitraan terjadi antara peternak dengan pemodal disebut dengan sistem gaduhan. Sistem gaduhan banyak dipraktekkan di Indonesia dengan sistem bagi hasil dengan perjanjian secara tidak tertulis sebelumnya (Firman dan Rochadi, 2008).

Pola kemitraan usaha pertanian yang telah direkomendasikan yaitu (LIPTAN, 2000) :

- a. Pola inti plasma.
adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma inti.
- b. Pola sub kontrak

adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra; dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

c. Pola dagang umum

adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra.

d. Pola kerjasama operasional

adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan modal dan atau sarana untuk mengusahakan/budidaya pertanian.

Pada penelitian sebelumnya oleh Firmansyah dkk (2006) yang dilakukan dengan metode *cluster simple random sampling* dengan responden sebanyak 25 orang peternak menyatakan rata-rata peternak mendapatkan bagian 3,83 ekor/tahun (Rp. 7.260.000,80). Pendapatan riil keluarga peternak Rp. 6.544.425,-/tahun dari investasi sebesar Rp. 1.911.200, sedangkan pendapatan investor Rp. 7.260.989,-/tahun/ unit usaha dari investasi sebesar Rp. 14.400.000,-. Parameter ROI_{peternak} 57,39 % lebih besar dari ROI_{investor} 50,42 % mengindikasikan aturan pola bagi hasil yang selama ini disepakati secara informal dinilai hampir memberikan keuntungan finansial yang proposional/adil.

Pada penelitian Suryana (2009), pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Kemitraan adalah kerjasama antarpelaku

agribisnis mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh azas saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Pemeliharaan sapi potong dengan pola seperti ini dapat meningkatkan produksi daging sapi nasional yang hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Permintaan daging sapi yang tinggi merupakan peluang bagi usaha pengembangan sapi potong lokal sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitasnya perlu terus dilakukan. Untuk mencapai efisiensi usaha yang tinggi, diperlukan pengelolaan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir serta berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak secara berkelanjutan.

2.4. Manfaat Finansial

Manfaat finansial disebut juga dengan keuntungan finansial, yaitu selisih antara harga jual yang lebih tinggi dan harga pembelian yang lebih rendah yang diperoleh oleh investor maupun peternak dalam suatu usaha (Wikipedia, 2011). Manfaat ekonomis disebut manfaat finansial yang berarti apakah usaha yang akan dijalankan itu dipandang cukup menguntungkan apabila dibandingkan dengan resikonya (Husnan dan Suwarsono, 1994).

Analisa finansial (keuangan) menyangkut pengumpulan, pengolahan dan pengontrolan segala catatan dan keterangan yang diperlukan guna mengukur jalannya keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu. Kurun waktu tersebut dapat menyangkut kurun waktu yang sudah lampau, kurun waktu yang sedang dijalani dan

kurun waktu yang akan datang. Pencacatan secara kronologis dilaksanakan selama 1 (satu) tahun (Kadarsan, 1995).

Tujuan utama analisa finansial terhadap usaha pertanian adalah untuk menentukan berapa banyak keluarga petani yang menggantungkan kehidupan mereka kepada usaha pertanian tersebut (Gittinger, 1986).

Dalam manfaat finansial ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Tujuan dari suatu usaha adalah menghasilkan suatu produk. Penerimaan usaha merupakan nilai hasil penjualan sapi dan pupuk yang dihasilkan (Jafrinur, 1988).

2. Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2005).

Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

- a. Biaya tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang

diperoleh. Contoh biaya tetap di bidang usaha peternakan antara lain : sewa tanah, penyusutan peralatan, penyusutan kandang.

b. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya : biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan, biaya operasional, pembelian bakalan dan biaya IB.

Dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan. Biaya yang tidak dibayarkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan untuk membayar biaya penggembalaan, biaya pembelian pakan, biaya pembersihan kandang dan jenis upah kegiatan lainnya. (Daniel, 2004).

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani dapat dibedakan atas 2 macam, yaitu :

a. *Net Farm Income* (NFI) (Pendapatan Bersih Usahatani)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 1995). Menurut Soekardono (2009), *Net Farm Income* adalah pendapatan bersih usaha tani, dengan pengertian keuntungan kegiatan usaha tani satu tahun dan menunjukkan imbalan (*return*) kepada pemilik untuk tenaga sendiri dan keluarga, manajemen dan modal yang digunakan dalam usahatani.

Sehingga dapat disimpulkan, pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani.

b. *Family Labour Income* (FLI) (Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga)

Merupakan pendapatan yang diperoleh berupa pendapatan pengelola ditambah dengan upah tenaga kerja petani dan anggota keluarga yang dihitung (Prawirokusumo, 1990).

4. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir dan Jakfar, 2007).

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 11 Februari 2011 sampai tanggal 10 April 2011 di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey, objek penelitian kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong dengan pola bagi hasil penjualan ternak "paduai", yang berada di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan : (a) Pada umumnya peternak pembibitan dan penggemukan sapi potong di Kecamatan Sungai Pagu melakukan pola bagi hasil "paduai", (b) kegiatan kemitraan dengan pola bagi hasil ini telah memberikan kelonggaran modal bagi peternak di daerah ini, (c) pemeliharaan ternak dilakukan secara semi intensif, dikandangan dan digembalakan.

3.3. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah peternak sapi potong yang melakukan kemitraan/paduai di Kecamatan Sungai Pagu. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Jumlah responden ditentukan secara quota yaitu sebanyak 30 usaha ternak kemitraan sapi potong, diantaranya 10 kemitraan usaha pembibitan sapi potong dan 20 kemitraan usaha penggemukan sapi potong.

3.4. Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari peternak yang terpilih menjadi responden. Adapun data yang dikumpulkan yaitu data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang akan diukur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan dengan menggunakan daftar pertanyaan, yaitu : Penjualan sapi per ekor, waktu yang digunakan untuk mengambil rumput dan merawat ternak, biaya pembelian konsentrat, biaya pembuatan kandang, biaya pembelian peralatan, biaya IB, biaya obat-obatan, dan biaya pembelian bahan bakar untuk transportasi yang digunakan untuk mengambil pakan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan buku-buku pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat yaitu : Data persentase luas lahan menurut jenis penggunaannya dan data keadaan geografi Kabupaten Solok Selatan.

3.5. Variabel Penelitian

3.5.1. Kemitraan Pembibitan Sapi Potong

1. Penerimaan

a. Tunai

- Penjualan sapi (Rupiah/tahun)

b. Non tunai

- Pertambahan nilai (harga) karena bertambahnya umur sapi sampai pada batas umur 3 tahun (Rp/tahun)

2. Biaya Variabel (Rupiah/Tahun)

a. Biaya Pakan

- Rumput / hijauan (biaya dari waktu yang dihabiskan peternak untuk menyabit rumput dan dikalikan dengan upah tenaga kerja perhari/HOK)
- Konsentrat

b. Biaya Inseminasi Buatan

c. Biaya obat-obatan

d. Biaya Tenaga Kerja (biaya dari waktu yang dihabiskan peternak untuk merawat/memelihara ternak dan dikalikan dengan upah tenaga kerja perhari/HOK)

e. Biaya transportasi (biaya pembelian bahan bakar transportasi untuk mengambil rumput)

3. Biaya Tetap (Rupiah/Tahun)

a. Penyusutan Bibit (biaya non tunai karena berkurangnya nilai bibit/induk setelah memasuki masa produktif hingga masa afkir)

b. Penyusutan kandang (biaya non tunai karena berkurangnya nilai manfaat kandang sampai pada waktu tertentu)

c. Penyusutan peralatan (biaya non tunai karena berkurangnya nilai manfaat peralatan sampai pada waktu tertentu)

4. Modal / Investasi Peternak & Investor (Rupiah)

- a. Modal peternak : semua biaya produksi (biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan, biaya pembelian pakan konsentrat, biaya obat-obatan, biaya IB dan biaya pembelian bahan bakar transportasi untuk mengambil pakan).
- b. Modal investor : modal yang diberikan investor dalam kemitraan usaha pembibitan sapi potong ini adalah sapi betina dengan jumlah yang ditentukan oleh investor.

3.5.2. Kemitraan Penggemukan Sapi Potong

1. Penerimaan
 - a. Penjualan sapi jantan (ekor/Rupiah/tahun)
2. Biaya Variabel (Rupiah/tahun)
 - a. Bakalan (ternak jantan yang akan digemukkan antara umur 7 bulan hingga 2 tahun)
 - b. Biaya Pakan
 - Rumput / hijauan (biaya dari waktu yang dihabiskan peternak untuk menyabit rumput dan dikalikan dengan upah tenaga kerja perhari/HOK)
 - Konsentrat
 - c. Biaya obat-obatan
 - d. Biaya Tenaga Kerja (biaya dari waktu yang dihabiskan peternak untuk merawat/memelihara ternak dan dikalikan dengan upah tenaga kerja perhari/HOK)

- e. Biaya transportasi (biaya pembelian bahan bakar transportasi untuk mengambil rumput)
3. Biaya Tetap (Rupiah/tahun)
- a. Penyusutan kandang (biaya non tunai karena berkurangnya nilai manfaat kandang sampai pada waktu tertentu)
 - b. Penyusutan peralatan (biaya non tunai karena berkurangnya nilai manfaat peralatan sampai pada waktu tertentu)
4. Modal / Investasi Peternak & Investor (Rupiah)
- a. Modal peternak : semua biaya produksi (biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan, biaya pembelian pakan konsentrat, biaya obat-obatan, dan biaya pembelian bahan bakar transportasi untuk mengambil pakan).
 - b. Modal investor : modal yang diberikan investor dalam kemitraan usaha penggemukan sapi potong ini adalah sapi jantan dengan jumlah yang ditentukan oleh investor yang berumur 7 bulan – 2 tahun.

3.6. Analisis Data

Manfaat finansial kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong ini diidentifikasi menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pertimbangan bahwa pada usaha ternak dengan pola bagi hasil ini banyak komponen biaya tersamar yang dinilai menggunakan pendekatan *Opportunity cost* pada nilai rupiah yang sesuai untuk kondisi lokasi penelitian.

3.6.1. Manfaat finansial yang diterima dari usaha kemitraan/paduai

- 1) *Farm Income* dihitung dengan formulasi *Net Farm Income* (NFI)

$$\text{NFI} = \text{TR} - (\text{TFC} + \text{TVC})$$

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

TR = *Total Revenue* / total penerimaan

P = *Price* / harga

Q = Jumlah ternak

- 2) *Family Labour Income* (FLI)

Menurut Prawirokusumo (1990), *Family Labour Income* disebut juga imbalan untuk tenaga kerja keluarga, yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{FLI} = \text{Curahan TK keluarga (HKP)} \times \frac{\text{Upah buruh tani}}{\text{HKP}}$$

FLI = *family labour income* / pendapatan tenaga kerja keluarga

HKP = Hari Kerja Pria (8 jam/hari)

Penilaian terhadap proporsi *income* yang diterima peternak dan investor menggunakan parameter investasi yaitu *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan perbandingan relatif antara *net farm income* dan total investasi yang ditanamkan masing-masing pihak (peternak dan investor).

3.6.2. Tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial antara peternak dengan investor

Menurut Rahardi dkk (1996), ROI digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dari modal yang telah dikeluarkan. Makin kecil nilai ROI ini, makin tidak efisien penggunaan modal dari usaha bisnis tersebut.

1) Formulasi ROI mengikuti persamaan berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{NFI}}{\text{TI}} \times 100 \%$$

Dimana : NFI= *net farm income*

TI= total investasi

2) Perbandingan nilai ROI bermakna :

ROI peternak > ROI investor , maka dalam bagi hasil peternak lebih diuntungkan.

ROI peternak < ROI investor , maka dalam bagi hasil Investor lebih diuntungkan.

ROI peternak = ROI investor, maka bagi hasil cukup proposional/adil

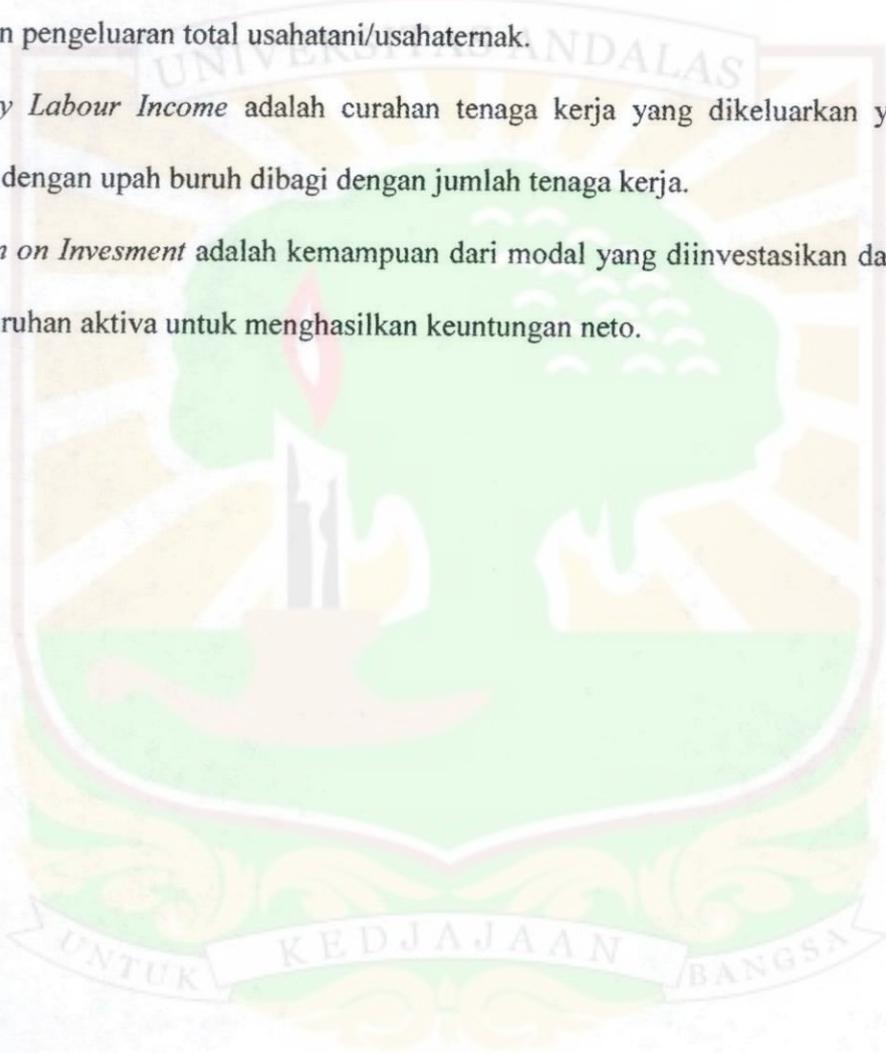
3.7. Batasan Istilah

- a. Manfaat Finansial adalah keuntungan bersih yang didapatkan oleh masing-masing peternak dan pemodal yang didapatkan dari pengurangan total penerimaan terhadap total biaya yang telah dirata-ratakan.
- b. Finansial adalah semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang termasuk di dalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban tersebut dalam rangka memperoleh keuntungan

(<http://www.akuntansiku.com/2010/05/akuntabilitas-partisipasi-masyarakat-dan-transparansi-kebijakan-publik-sebagai-pemoderating-hubungan-pengetahuan-dewan-tentang-anggaran-dan-pengawasan-keuangan-daerah-apbd/>).

- c. Usaha pembibitan sapi adalah suatu kegiatan usaha yang menghasilkan bibit ternak sapi secara berkelanjutan (Deptan, 2009) yang merupakan bukan usaha komersil (tradisional).
- d. Usaha penggemukan sapi adalah suatu kegiatan usaha yang memelihara sapi bakalan jantan dengan rata-rata umur awal 6-7 bulan, yang digemukkan dengan memberi pakan yang sesuai, pemeliharaan tepat sampai berumur 2 atau 3 tahun kemudian dijual, dan bukan merupakan bukan usaha komersil (tradisional).
- e. *Total revenue* / penerimaan adalah total pendapatan kotor yang diterima sebelum dikurangi dengan total biaya tetap dan total biaya variabel pada satu periode produksi.
- f. Penerimaan tunai adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan sapi maupun penjualan pupuk kandang dalam suatu usaha peternakan yang bersifat tradisional.
- g. Penerimaan non tunai adalah penerimaan yang diperoleh dari penembahan nilai ternak tiap tahun, yang dikonversikan dalam bentuk nilai uang (Rupiah).
- h. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang dalam keadaan terbatas tidak berubah mengikuti tingkat perubahan aktivitas produksinya (Soekardono, 2009).
- i. Biaya variabel disebut juga sebagai biaya langsung. Biaya ini jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi.

- j. Biaya investasi adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak atau pengusaha, yang nilainya tetap, meskipun total produknya berubah (Abidin, 2002).
- k. *Net Farm Income* adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani/usahaternak dengan pengeluaran total usahatani/usahaternak.
- l. *Family Labour Income* adalah curahan tenaga kerja yang dikeluarkan yang dikali dengan upah buruh dibagi dengan jumlah tenaga kerja.
- m. *Return on Investment* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Solok Selatan terletak antara $1^{\circ} 17' 13''$ - $1^{\circ} 46' 45''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 53' 24''$ - $101^{\circ} 26' 27''$ Bujur Timur. Secara administratif, luas wilayah Solok Selatan adalah 3.346,20 km per segi yang didominasi oleh hutan negara, yaitu sekitar 37,31 persen. Kabupaten Solok Selatan terletak di bagian selatan dan merupakan Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang berbatasan dengan propinsi tetangganya yaitu Propinsi Jambi. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Solok Selatan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Solok
Sebelah Selatan : Propinsi Jambi
Sebelah Barat : Kabupaten Pesisir Selatan
Sebelah Timur : Kabupaten Sijunjung

Di Kabupaten Solok Selatan terdapat 7 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan adalah Kecamatan Sungai Pagu, dengan luas daerah 596 Km^2 , curah hujan 11-16 mm, dan ketinggian dari permukaan laut adalah 450 Mdpl. Pada Kecamatan Sungai Pagu ini, menurut sumber dari BPS Sumbar, Kecamatan Sungai Pagu dalam angka (2009), terdapat 8 Nagari dan 35 Jorong, dengan Ibu Kecamatannya adalah Muaralabuh. Batas-batas wilayah Kecamatan Sungai Pagu sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh
Sebelah Selatan : Kabupaten Pesisir Selatan
Sebelah Barat : Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh
Sebelah Timur : Kecamatan Pauh Duo

Temperatur di Kecamatan Sungai Pagu berkisar antara 19°C sampai 29°C. Suhu udara tersebut, memberikan peluang usaha yang baik untuk ternak sapi potong. Suhu yang tinggi akan menghambat proses metabolisme (pertukaran zat) didalam tubuh sehingga mengganggu pertambahan berat badan dan pertumbuhan, disamping itu suhu yang tinggi akan membuat ternak kehilangan nafsu makan dan akan banyak minum air. Sedangkan pada suhu udara yang rendah ternak akan banyak makan dan sedikit minum sehingga proses pertumbuhan dan pertambahan berat badan akan cepat meningkat. Menurut Abidin (2002), temperatur yang baik bagi sapi potong adalah berkisar antara 10° - 27° C, sesuai dengan literatur berarti Kecamatan Sungai Pagu cukup ideal untuk dijadikan area peternakan sapi potong.

4.2. Karakteristik Responden yang Melakukan Kemitraan di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Masyarakat di Kecamatan Sungai Pagu sebagian besar adalah petani, di samping itu mereka juga beternak sapi potong, yang dipelihara secara sambilan untuk menambah penghasilan mereka, dan pada umumnya dilakukan dengan bermitra. Kehidupan keagamaan yang kental, seperti masyarakat Minang pada umumnya menyebabkan masyarakat di daerah ini membutuhkan sapi potong untuk melengkapi acara keagamaan, seperti acara untuk mendo'a sebelum dan sesudah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, acara kekah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, usaha

pembibitan dan penggemukan sapi potong sangat potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Sungai Pagu ini.

Keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh tingkat kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Kemampuan seorang peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, tingkat pendidikan, mata pencarian utama dan pengalaman beternak. Responden pada penelitian ini dibagi atas dua kelompok yaitu responden kemitraan pembibitan dan responden kemitraan penggemukan sapi potong. Rata-rata peternak kemitraan usaha pembibitan adalah laki-laki, begitupun kemitraan usaha penggemukan.

Menurut Adiwilaga (1982), umur produktivitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan yaitu umur < 25 tahun yang merupakan umur pra produktif, usia 25 – 55 tahun merupakan umur produktif, karena pada umur ini seseorang memiliki kondisi fisik yang cukup dan kemampuan berpikir dan berperilaku lebih baik, kemudian umur > 55 tahun yang merupakan usia *post* produktif.

Tabel 1. Umur Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong

No.	Umur Peternak (Th)	Kemitraan Usaha Pembibitan		Kemitraan Usaha Penggemukan	
		Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 25	0	0	0	0
2	25 - 55	9	90	19	95
3	> 55	1	10	1	5
Jumlah		10	100	20	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Pada Tabel 1 dapat dilihat umur responden peternak kemitraan usaha pembibitan sapi potong pada umumnya merupakan umur produktif yaitu sebanyak 90 % dari 10 responden dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong sebanyak 95 % dari 20 responden. Rata-rata umur peternak kemitraan usaha pembibitan adalah 38 tahun dan kemitraan usaha penggemukan adalah 40 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982), dimana mayoritas peternak kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada daerah penelitian ini memiliki kondisi fisik yang cukup dan kemampuan berpikir serta berperilaku lebih baik, sehingga kemitraan usaha ini bisa berjalan lebih baik.

Pendidikan merupakan aspek sosial yang banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku atau cara bertindak seseorang. Pendidikan dapat dibedakan atas pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan secara terstruktur baik proses maupun waktunya sedangkan informal dilakukan tidak terstruktur sebagaimana halnya pendidikan formal.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong

No.	Tingkat Pendidikan	Kemitraan Usaha Pembibitan		Kemitraan Usaha Penggemukan	
		Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	10	5	25
2.	SD/Sederajat	2	20	8	40
3.	SLTP/Sederajat	3	30	4	20
4.	SLTA/Sederajat	3	30	3	15
5.	Perguruan Tinggi	1	10	-	-
Jumlah		10	100	20	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Tabel 2, mayoritas peternak kemitraan usaha pembibitan adalah tamatan SLTP dan SLTA sebesar 30 % masing-masingnya, sedangkan pada kemitraan usaha penggemukan adalah tamatan SD sebesar 40 %. Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak kemitraan usaha pembibitan tergolong tinggi sedangkan pada kemitraan usaha penggemukan tingkat pendidikannya tergolong rendah. Hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan peternak yang melakukan kemitraan usaha, karena pendidikan formal merupakan jalur yang sangat penting untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap mental, kreativitas, penalaran dan kecerdasan seseorang (Latief, 1993).

Tabel 3. Pekerjaan Utama Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong

No.	Pekerjaan Utama	Kemitraan Usaha Pembibitan		Kemitraan Usaha Penggemukan	
		Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Petani	7	70	17	85
2	Pedagang	1	10	2	10
3	Ibu rumah tangga	2	20	1	5
	Jumlah	10	100	20	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Beternak sapi potong tidak membutuhkan waktu seharian, tentunya ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan sambil memelihara ternak sapi. Dari hasil penelitian, ternyata tidak semua peternak sapi potong pada kemitraan usaha ini yang

menjadikan beternak sapi sebagai mata pencarian utama. Hal tersebut dipaparkan pada Tabel 3.

Mayoritas pekerjaan utama peternak adalah petani. Dari persentase pekerjaan utama pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa peternakan sapi potong ini hanya sebagai usaha sambilan yang berfungsi untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut Mubyarto (1985), pada umumnya petani peternak di Indonesia memelihara ternak hanya sebagai usaha sampingan sedangkan yang lebih dipentingkan adalah usaha pokoknya seperti bertani dan berdagang.

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan peternak dalam menjalankan usahanya. Lamanya waktu beternak pada peternak kemitraan usaha ini berbeda-beda. Dari hasil penelitian didapatkan informasi seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Pengalaman Beternak Responden Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong

No.	Pengalaman Beternak (Th)	Kemitraan Usaha Pembibitan		Kemitraan Usaha Penggemukan	
		Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 5	0	0	2	10
2	5-10	4	40	5	25
3	>10	6	60	13	65
	Jumlah	10	100	20	100

Sumber : Hasil Penelitian 2011

Dilihat dari data tabel diatas, kemitraan usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong mayoritas peternaknya mempunyai pengalaman beternak diatas 10 tahun. Hal ini ditandai dengan terdapatnya 65 % atau 13 orang dari 20 peternak kemitraan usaha penggemukan yang berpengalaman diatas 10 tahun dan pada kemitraan usaha

pembibitan terdapat 60 % atau 6 orang dari 10 peternak. Semakin lama pengalaman yang dialami oleh peternak maka semakin terampil usaha pengelolaannya.

Manfaat kemitraan selain membantu peternak yang tidak mampu dalam hal penambahan pendapatan, juga bisa sebagai keperluan mendadak "*melepaskan sesak*" peternak dalam arti bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang secara mendadak. Sedangkan manfaat kemitraan pada investor, selain membantu peternak dari segi ekonomi juga sebagai pekerjaan sampingan dan mendapat pendapatan tambahan. Lama kemitraan mempunyai pengaruh pada pendapatan usaha kemitraan sapi potong. Hal ini ditandai dengan : (a) dari segi ekonomi, semakin lama usaha kemitraan dilakukan, maka semakin bertambah pendapatan yang didapat. (b) dari segi sosial, hubungan peternak dengan investor semakin erat (tercipta hubungan kekeluargaan), pemilik modal hanya menerima pendapatan tanpa menyelidiki usaha yang dilakukan peternak.

4.3. Pola Pemeliharaan dan Pola Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Potong

Kemitraan usaha sapi potong di Kecamatan Sungai Pagu dilakukan pada usaha kemitraan pembibitan menggunakan bangsa sapi simmental, sapi lokal dan sapi PO, sedangkan pada usaha kemitraan penggemukan menggunakan bangsa sapi simmental. Pola pemeliharaan pada kemitraan usaha penggemukan dilakukan secara intensif, yaitu sapi dikandangkan saja tanpa dilepaskan atau digembalakan. Selama dikandangkan, sapi mendapat pakan hijauan yang cukup dan pakan penguat (konsentrat) yang sesuai dengan kebutuhan sapi tersebut.

Tabel 5. Jenis Sapi Yang Dipelihara Pada Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong

No.	Jenis Sapi	Kemitraan Usaha Pembibitan		Kemitraan Usaha Penggemukan	
		Jumlah Sapi (ekor)	Persentase (%)	Jumlah Sapi (ekor)	Persentase (%)
1	Simmental	1	9,1	26	100
2	Peranakan Ongole (PO)	5	45,5		
3	Lokal	5	45,5		
	Jumlah	11	100	26	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Pada tabel diatas, kemitraan usaha pembibitan mayoritas memelihara sapi peranakan ongole (PO) dan sapi lokal masing-masing sebanyak 45,5 %. Sedangkan kemitraan usaha penggemukan semua responden memelihara sapi simmental. Pola pemeliharaan pada kemitraan usaha pembibitan masih semi intensif, yaitu sapi dikandangkan pada malam hari dan digembalakan pada siang hingga sore hari. Selama dikandangkan, sapi mendapat hijauan dalam jumlah cukup, selain itu kecukupan hijauan didapat selama penggembalaan.

Menurut Sokardono (2009) usaha pembibitan memerlukan beberapa perhatian dan perlakuan khusus yang harus dilakukan, diantaranya : ternak bibit dengan memperhatikan umur, tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada dan berat badan. Selain itu pada usaha pembibitan perlu melakukan perkawinan yang tepat, pakan yang berkualitas, penjagaan kesehatan yang baik, lamanya masa bunting dan lamanya induk kering kandang. Bila dilihat pada kenyataan dilapangan selama penelitian, peternak tidak sepenuhnya memenuhi hal-hal tersebut, karena usaha pembibitan tersebut hanya sebagai usaha sampingan bagi peternak dan investor.

Pada usaha penggemukan (Soekardono, 2009), juga menyatakan yang terpenting dalam usaha penggemukan adalah penambahan berat badan harian (PBBH), umur awal, berat badan awal dan masa penggemukan. Pada penelitian kemitraan usaha penggemukan umur awal dan masa penggemukan sapi beragam pada setiap peternak. Umur awal berkisar antara 4 bulan hingga 1,5 tahun dan pada masa penggemukan berkisar antara 1 hingga 2,5 tahun. Tetapi peternak tidak melakukan perhitungan berat badan awal dan penambahan berat badan harian, karena sama halnya dengan usaha pembibitan bahwa kemitraan usaha penggemukan ini hanya sebagai usaha sampingan.

Pada kemitraan usaha pembibitan sebaiknya pola pemeliharaan juga dilakukan secara intensif (dikandangan), hal ini bertujuan untuk mengetahui berahi yang terjadi pada ternak, sehingga produktivitas yang dihasilkan pun tinggi. Namun pada kenyataannya, beternak merupakan pekerjaan sampingan sehingga peternak memilih untuk menggembalakan sapi. Menurut Sugeng (2006), tingkat produksi rendah pada usaha pembibitan sapi disebabkan oleh faktor tujuan pemeliharaan dan penggunaan bibit belum memadai, serta pakan yang tersedia masih rendah. Untuk menghasilkan bibit yang baik pada usaha pembibitan sapi perlu melakukan usaha peternakan dengan pemeliharaan yang intensif.

Pada kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan, rumput di ambil oleh peternak dengan cara "menyabit" yang berasal dari rumput lapangan yang berada disekitar sawah, kebun, tegalan dan lainnya. Jenis rumput yang diambil rata-rata rumput lapangan dan rumput gajah. Khusus pada kemitraan usaha penggemukan, pakan konsentrat sangat dibutuhkan ternak untuk mempercepat penambahan bobot

badan. Konsentrat yang diberikan rata-rata campuran dari dedak, ampas tahu, mineral dan garam, 5 % dari responden menambahkan bravo 511 yaitu salah satu jenis pakan ayam broiler yang digunakan sebagai pakan tambahan untuk sapi potong yang digemukkan. Menurut Djarijah (1996), ransum tambahan yang yang diberikan pada sapi yang digemukkan berupa dedak halus, bungkil kelapa, gaplek, ampas tahu dan sebagainya. Pakan tambahan tersebut berguna untuk mempercepat pertambahan berat badan sapi potong, sehingga dibutuhkan kombinasi beberapa jenis bahan pakan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan.

Sistem perkawinan pada kemitraan usaha pembibitan menggunakan sistem teknologi inseminasi buatan (IB) sebanyak 90 % dan perkawinan alam sebanyak 10 %. Keberhasilan dalam proses perkawinan dengan menggunakan sistem IB ini kebanyakan jarang yang berhasil satu kali IB, keberhasilan (ternak bunting) setelah dilakukan IB dua kali. Kondisi kesehatan ternak sapi pada kemitraan usaha pembibitan sering terserang penyakit ektoparasit dan cacing. Penanggulangan yang dilakukan dengan memberi obat, baik kimia maupun tradisional. Hal ini juga diterapkan pada kemitraan usaha penggemukan walaupun sapi hanya dikandangkan. Selain itu juga diberikan suntikan hormon pada sapi jantan untuk mempercepat pertambahan bobot badan.

Kemitraan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sungai Pagu dilakukan antara peternak (pemelihara ternak) dan investor (pemilik ternak), dengan sistem bagi hasil dari jumlah anak yang dihasilkan atau dari hasil penjualan ternak. Ketentuan pembagian hasil berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yang berlaku secara tradisional dan berlandaskan azas kepercayaan.

Perjanjian kemitraan antara peternak sapi potong dengan investor, baik kemitraan usaha pembibitan maupun penggemukan adalah sebagai berikut :

- a. Investor menyediakan modal dalam bentuk ternak bibit untuk kemitraan usaha pembibitan dan modal dalam bentuk ternak jantan untuk kemitraan usaha penggemukan.
- b. Peternak menyediakan seluruh biaya tetap dan seluruh biaya variabel, serta memelihara ternak tersebut.
- c. Peternak dan investor masing-masing memperoleh 50% bagian dari jumlah anak yang dilahirkan dari induk/bibit awal usaha tersebut.
- d. Pada kemitraan usaha pembibitan setelah akhir kemitraan, dari penjualan bibit awal peternak mendapat bagian "1 kaki" (1/4 bagian) dan sisanya adalah milik investor (3 kaki/ ¾ bagian), artinya induk awal/bibit awal diakhir kemitraan dijual, hasil penjualan tersebut peternak mendapat ¼ bagian sedangkan investor mendapat ¾ bagian.

4.4. Analisis Manfaat Finansial

4.4.1. Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong

Kemitraan usaha pembibitan sapi potong, memelihara sapi simmental, sapi lokal dan sapi PO. Jumlah populasi yang dimiliki oleh 10 responden peternak pada tahun terakhir sebanyak 32 ekor, terdiri dari 12 ekor induk. Rata-rata kepemilikan ternak adalah 3 ekor atau 2,08 ST per peternak. Ternak 32 ekor tersebut sama dengan 20,75 ST, terdiri dari : 12 ekor induk, 2 ekor pedet betina, 11 ekor dara, 5 ekor pedet jantan, 1 ekor jantan muda, dan 1 ekor pejantan. Menurut Soekardono (2009), satuan

ternak adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang dimakan. Nilai satuan ternak satu ekor sapi dewasa = 1 Satuan Ternak (ST), satu ekor sapi muda = $\frac{1}{2}$ ST dan 1 ekor anak sapi = $\frac{1}{4}$ ST. Hasil penelitian mengenai analisis finansial dipaparkan pada Tabel 5.

a. Penerimaan

Penerimaan peternak dan investor dari kemitraan usaha pembibitan sapi potong berasal dari anak yang dilahirkan dari bibit awal. Nilai penerimaan yang diterima berasal dari penjualan ternak (tunai) dan penambahan nilai ternak (non tunai), nilainya bervariasi tergantung pada jumlah ternak, harga jual, kondisi ternak dan skala pemeliharaan induk. Penerimaan tunai adalah penerimaan yang benar-benar diterima oleh peternak dan investor, yaitu penjualan ternak pada akhir tahun sebesar Rp. 4.750.000. Sedangkan penerimaan non tunai adalah sebesar Rp. 3.538.462 (angka perkiraan karena sapi tidak dijual) yang didapat dari selisih nilai sapi setiap tahunnya sampai pada batas umur 2-3 tahun. Sehingga total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 8.288.462 per tahun.

b. Pembiayaan

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau biaya yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya biaya produksi, seperti biaya penyusutan bibit, biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan, yang besarnya bervariasi tergantung luas kandang dan usia ekonomisnya serta peralatan yang digunakan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya produksi seperti biaya pakan hijauan (non

tunai), biaya obat-obatan, biaya inseminasi buatan, biaya tenaga kerja (non tunai) dan biaya transportasi.

Tabel 6. Performa Finansial Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong Pada Tingkat Peternak di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan (rupiah/peternak/tahun)

No.	Uraian	Nilai Rata-rata		Jumlah
		Tunai	Non Tunai	
A. Penerimaan				
1.	Penerimaan Non tunai (pertambahan nilai/harga ternak)		3.538.462	
2.	Penerimaan Tunai	4.750.000		
	Total Penerimaan	4.750.000	3.538.462	8.288.462
B. Biaya				
I. Biaya Variabel				
1.	Biaya Hijauan		2.669.063	2.669.063
2.	Biaya IB	116.250		116.250
3.	Biaya Obat-obatan	76.667		76.667
4.	Biaya TK		1.300.313	1.300.313
5.	Biaya Transportasi	342.000		342.000
	Total Biaya Variabel	534.917	3.969.375	4.504.292
II. Biaya Tetap				
1.	Penyusutan Bibit		1.493.333	1.493.333
2.	Penyusutan Kandang		309.600	309.600
3.	Penyusutan Peralatan		50.800	50.800
	Total Biaya Tetap		1.853.733	1.853.733
C. Pendapatan Bersih (Net Farm Income/NFI)				1.930.437
D. Pendapatan TK Keluarga (Family Labour Income/FLI)			3.969.375	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan per tahun adalah sebesar Rp. 4.504.292 atau sebesar 70,84 % dari total biaya produksi, dimana biaya hijauan merupakan biaya terbesar pada biaya variabel. Biaya pengadaan hijauan termasuk biaya non tunai (tersamar) yang berasal dari jumlah waktu yang dicurahkan peternak untuk menyabit rumput yaitu sebesar Rp. 2.669.063

pertahun atau 41,98 % dari total biaya produksi. Biaya tenaga kerja berasal dari jumlah waktu yang dicurahkan peternak untuk memelihara ternak dalam setahun sebesar Rp. 1.300.313 atau 20,45 % dari total biaya produksi. Pemakaian tenaga kerja selama 8 jam dengan upah tenaga kerja pada daerah penelitian Rp. 30.000 per hari sehingga upah tenaga kerja Rp. 3.750 per jam. Peternak hanya mengeluarkan biaya tunai untuk pakan konsentrat, obat-obatan, inseminasi buatan dan transportasi.

Biaya konsentrat pada penelitian ini tidak dihitung, karena dari 10 peternak hanya satu orang yang memberikan pakan penguat pada ternaknya dan itupun jarang diberikan. Menurut Abidin (2002), jumlah hijauan seharusnya dikonsumsi seekor ternak sapi adalah 10 % dari berat badan sementara konsentrat sebanyak 1-2 % dari berat badan. Pada penelitian Firmansyah dkk (2006), pemberian pakan diluar hijauan yaitu pakan penguat/konsentrat jarang sekali diberikan peternak, sehingga biaya konsentrat tidak dihitung dalam biaya variabel.

Biaya obat-obatan yang dikeluarkan sebesar Rp. 76.667 atau 1,21 % dari total biaya produksi. Jenis obat-obatan yang diberikan berupa vitamin dan obat cacing. Dibandingkan dengan penelitian Firmansyah dkk (2006), angka tersebut lebih kecil dari biaya obat-obatan pada hasil penelitian Firmansyah (2006) yaitu sebesar Rp. 327.000 per tahun. Hal ini disebabkan karena skala usaha pada penelitian Firmansyah dkk (2006) lebih besar per peternak daripada penelitian ini, sehingga biaya untuk pengobatannya pun juga lebih besar.

Proses reproduksi dilakukan dengan perkawinan alam maupun dengan menggunakan Inseminasi Buatan (IB). Rata-rata biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan pejantan begitupun inseminasi buatan berkisar antara Rp. 70.000

hingga Rp. 210.000 setiap kali melakukan perkawinan / IB. Biaya yang dikeluarkan untuk IB bervariasi antara satu peternak dengan peternak lainnya karena jumlah induk sapi dan tingkat keberhasilan perkawinan / IB tidak sama. Biaya IB / perkawinan alam yang dikeluarkan peternak rata-rata Rp. 116.250 per tahun atau 1,83 %.

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bensin kendaraan bermotor, dalam rangka mengambil atau menyabit rumput sebagai sumber pakan hijauan. Perolehan hijauan memerlukan biaya transportasi disebabkan karena peternak mengambil rumput dari tempat yang agak jauh dari kandang atau rumah peternak. Total biaya transportasi yang dikeluarkan selama satu tahun adalah sebesar Rp 342.000 atau 5,38 % dari total biaya, yang dihitung berdasarkan jumlah BBM yang dihabiskan setiap bulannya, yang jumlah bervariasi.

Rata-rata pengeluaran setiap peternak per tahun untuk biaya tetap adalah sebesar Rp. 1.853.733 atau 29,16 % dari total biaya produksi. Besarnya biaya penyusutan bibit, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan dipengaruhi oleh modal pembelian bibit, pembuatan kandang, pembelian peralatan, nilai sisa bibit, kandang dan peralatan serta umur ekonomis, dimana biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus. Biaya penyusutan bibit yang dikeluarkan pertahun sebesar Rp. 1.493.333 atau 23,49 % dari total biaya produksi. Biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 309.600 pertahun atau 4,87 % dari total biaya produksi dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 50.800 pertahun atau 0,80 % dari total biaya produksi. Pada penelitian Firmansyah dkk (2006) biaya tetap yang dikeluarkan yaitu penyusutan kandang dan peralatan serta sewa lahan. Sedangkan pada penelitian ini, selain menghitung penyusutan kandang dan peralatan, juga menghitung penyusutan

bibit. Pada penelitian ini peternak mempunyai lahan sendiri sehingga tidak perlu menyewa.

c. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh peternak dari kemitraan usaha pembibitan dapat diuraikan menjadi dua komponen yaitu pendapatan bersih (*Net Farm Income*) dan pendapatan tenaga kerja keluarga (*Family Labour Income*). Pendapatan bersih berasal dari selisih total penerimaan dengan total biaya. Pada Tabel 6, dapat dilihat rata-rata pendapatan bersih peternak maupun investor dari kemitraan usaha pembibitan masing-masing per tahun adalah Rp. 965.218. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Firmansyah dkk (2006), peternak menerima pendapatan sebesar Rp. 1.096.800 per tahun dan investor menerima pendapatan sebesar Rp. 7.260.988 per tahun. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini penerimaan yang berasal dari penerimaan tunai (penjualan ternak) dan non tunai (penambahan nilai ternak) hanya berjumlah sedikit yang dipengaruhi oleh jumlah ternak yang sedikit. Sedangkan pada penelitian Firmansyah dkk (2006) penerimaan yang diperoleh berasal dari hasil penjualan ternak dan menghasilkan penerimaan yang besar.

Pada penelitian ini skala pemeliharaan ternak 0,88 ST atau 2 ekor dengan jumlah induk sebanyak 1,2 ST atau 1 ekor per peternak. Sedangkan pada penelitian Firmansyah dkk (2006) skala pemeliharaan ternak rata-rata 13,08 ekor dengan jumlah induk sebanyak 5,76 ekor per peternak. Pada penelitian ini biaya variabel kemitraan usaha pembibitan sapi potong juga menghitung biaya tenaga kerja dan biaya hijauan, sedangkan pada penelitian Firmansyah dkk (2006) hanya menghitung biaya hijauan

yang disamakan juga dengan biaya tenaga kerja yang dihitung berdasarkan jumlah HOK yang digunakan dan dikalikan dengan upah tenaga kerja perhari, sehingga pendapatan yang diperoleh peternak dan investor di Kecamatan Sungai Pagu ini lebih kecil.

Pendapatan tenaga kerja keluarga (*Family Labour Income*) berasal dari *opportunity cost* dari nilai upah tenaga kerja harian. Pendapatan ini merupakan kompensasi atas waktu yang dicurahkan untuk menyabit rumput dan memelihara ternak yang dilakukan oleh peternak yang berlaku di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Pendapatan yang berasal dari tenaga kerja keluarga per tahun sebesar Rp. 3.969.375. Rata-rata peternak meluangkan waktu untuk menyabit rumput adalah 0,24 HOK per hari dan untuk memelihara ternak adalah 0,12 HOK per hari, dengan jumlah kepemilikan ternak 3 ekor atau 2,08 ST. Berbeda dengan penelitian Firmansyah dkk (2006), rata-rata pendapatan yang berasal dari tenaga keluarga sebesar Rp. 5.447.625 pertahun dan menggembalakan sapi peliharaannya rata-rata selama 1 HOK per hari dengan jumlah kepemilikan ternak 13,08 ekor.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Barat No. 562-340-2010 tertanggal 8 November 2010 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2011 dalam Padangmedia (2011), menyatakan UMP Sumatera Barat Tahun 2011 adalah Rp. 1.055.000 per bulan. Sedangkan peternak kemitraan usaha pembibitan sapi potong mendapat upah yang dikonversikan dari waktu yang dihabiskan untuk menyabit rumput dan merawat ternak adalah Rp. 918.836 perbulan. Hal ini menyatakan upah minimum yang didapat peternak di Kecamatan Sungai Pagu

hampir sama atau mendekati upah minimum yang ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Barat.

d. Proporsi Perolehan Pendapatan

Manfaat finansial yang diperoleh kedua belah pihak (peternak dan investor) didasarkan atas kesepakatan pola bagi hasil, masing-masing pihak memperoleh bagian 50% dari total pendapatan. Pada kemitraan usaha pembibitan, pendapatan bersih masing-masing peternak dan investor dari usaha ini per tahun adalah sebesar Rp. 965.218. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 7, total pendapatan sebesar Rp. 1.930.437 dibagi sama rata antara peternak dan investor. Proporsi pendapatan bersih yang diterima peternak dan investor terhadap nilai investasi dikeluarkan merupakan *Return on Investment* (ROI). Proporsi pembagian hasil yang seimbang atau adil akan terjadi jika nilai ROI_{peternak} sama dengan nilai ROI_{investor} .

Tabel 7. Perbandingan Parameter ROI Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong

Pelaku Kemitraan	Modal/Investasi (Rp)	NFI (Rp)	ROI (%)
Investor	6.975.000	965.218	13,84
Peternak	6.356.892	965.218	15,18
Jumlah	13.331.892	1.930.437	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Hasil pengukuran ROI masing-masing pelaku kemitraan usaha pembibitan sapi potong memberikan gambaran proporsi bagi hasil yang selama ini mereka sepakati. Rata-rata nilai *Return on Investment* (ROI) pada kemitraan usaha pembibitan sapi potong bagi peternak (ROI_{peternak}) sebesar 15,18 % lebih besar dari pada ROI_{investor} sebesar 13,84 %. Perbandingan ROI seperti ini menggambarkan pembagian hasil yang tidak seimbang, dimana $ROI_{\text{peternak}} > ROI_{\text{investor}}$, dengan arti

peternak yang diuntungkan. Hasil pengukuran ROI di Kecamatan Sungai Pagu hampir sama dengan hasil pengukuran ROI di Kabupaten Sumedang yang diteliti oleh Firmansyah dkk (2006), dimana ROI peternak lebih besar dari ROI investor. Hasil yang didapat dari pengukuran ROI pada penelitian Firmansyah dkk (2006), dimana ROI peternak 57,39 % dan ROI investor sebesar 50,42 %. Dari angka ROI tersebut dapat dilihat bahwa kemitraan usaha pembibitan memperoleh keuntungan yang cukup besar dibanding dengan investasi yang ditanamkan, sehingga usaha ini layak untuk diteruskan.

Perbedaan ini disebabkan kecilnya modal yang ditanamkan peternak. Namun pengembalian atas sejumlah dana yang dikeluarkan peternak bukan menunjukkan penerimaan keluarga (*family income*), karena nilai riil penerimaan peternak harus ditambah dengan nilai korbanan peternak dalam menyabit rumput dan memelihara sapi. Dengan demikian, keluarga peternak memperoleh pendapatan riil pertahun sebesar Rp. 3.969.375.

4.4.2. Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong

Pada kemitraan usaha penggemukan sapi potong, bangsa sapi yang dipelihara adalah bangsa sapi simmental jantan. Jumlah populasi sapi yang dimiliki oleh 20 peternak sebanyak 26 ekor atau 26 Satuan Ternak (ST). Rata-rata skala pemeliharaan 1,3 ST per peternak. Hasil penelitian dipaparkan pada Tabel 8.

a. Penerimaan

Penerimaan peternak dan investor dari kemitraan usaha penggemukan sapi potong berasal dari penjualan sapi jantan yang telah digemukkan sampai pada waktu

yang ditentukan, yaitu berkisar antar 1 tahun hingga 2 tahun 5 bulan. Nilai penjualan ternak tergantung pada jumlah ternak yang dijual, bobot badan, kondisi ternak dan harga jual. Rata-rata penjualan sapi jantan sebanyak 1,3 ST per tahun dengan harga Rp. 10.495.258/ST, sehingga total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 13.643.836 per tahun.

b. Pembiayaan

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah, seperti penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Biaya variabel adalah jenis biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya produksi seperti biaya hijauan (non tunai), biaya konsentrat, biaya obat-obatan, biaya transportasi, biaya tenaga kerja (non tunai) dan biaya bakalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya variabel per tahun adalah Rp. 13.693.828 atau 98,05 % dari total biaya produksi, sedangkan biaya tetap sebesar Rp. 272.550 per tahun atau 1,95 % dari total biaya produksi. Menurut Prawirokusumo (1990), biaya pakan yang terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60 – 80 % dari total biaya dan total biaya variabel dalam suatu usaha peternakan sekitar 90-95 % dari total biaya, sedangkan biaya tetap kurang lebih 5 % dari total biaya. Pernyataan Prawirokusumo (1990) tersebut tidak berlaku dengan hasil penelitian ini karena persentase biaya variabel besar dari 95 % yaitu 98,05 % dan persentase biaya tetap hanya 1,95 %. Hal ini disebabkan harga konsentrat pada saat penelitian berada pada harga tinggi (mahal) sehingga biaya variabel menjadi lebih besar pula.

Tabel 8. Performa Finansial Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong Pada Tingkat Peternak di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan (rupiah/peternak/tahun)

No.	Uraian	Nilai Rata-rata		Jumlah
		Tunai	Non Tunai	
A.	Penjualan (ST)		1,3	
	Harga (Rp/ST)	10.495.258		
	Total Penerimaan	13.643.836		13.643.836
B.	Biaya			
I.	Biaya Variabel			
1.	Biaya Hijauan		2.280.338	2.280.338
2.	Biaya Konsentrat	3.106.750		3.106.750
3.	Biaya Obat-obatan	205.561		205.561
4.	Biaya Transportasi	318.170		318.170
5.	Biaya TK		1.522.734	1.522.734
6.	Bakalan	6.260.274		6.260.274
	Total Biaya Variabel	9.890.756	3.803.072	13.693.828
II.	Biaya Tetap			
1.	Penyusutan Kandang		214.200	214.200
2.	Penyusutan Peralatan		58.350	58.350
	Total Biaya Tetap		272.550	272.550
C.	Pendapatan Bersih (Net Farm Income/NFI)			-322.542
D.	Pendapatan TK Keluarga (Family Labour Income/FLI)		3.803.072	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak hanya biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan transportasi saja tetapi biaya bakalan merupakan investasi dari investor. Biaya konsentrat sebesar Rp. 3.106.750 atau 22,24 % dari total produksi. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian Gustiningsih (2005) bahwa biaya konsentrat sebesar 6,1 % dari total biaya produksi. Ini disebabkan karena pada saat penelitian Gustiningsih (2005) harga dedak dan ampas tahu Rp. 6.000/ karung, sedangkan pada penelitian ini harga dedak Rp. 50.000/karung dan harga ampas tahu Rp. 15.000/karung.

Biaya hijauan sebesar Rp. 2.280.338 atau 16,33 % dari total biaya produksi. Biaya hijauan ini lebih kecil dibandingkan biaya konsentrat karena pada kemitraan usaha penggemukan ini lebih dominan menggunakan konsentrat sebagai pakan ternak. Biaya TK sebesar Rp. 1.522.734 atau 10,9 %. Biaya hijauan dan TK ini diperoleh dari jumlah waktu yang dicurahkan peternak untuk memelihara ternak dalam setahun.

Rata-rata biaya obat-obatan pertahun adalah Rp. 205.561 atau 1,47 % dari total biaya produksi. Angka ini lebih besar 1,39 % jika dibandingkan dengan hasil penelitian Gustiningsih (2005) yaitu 0,08 % dari total biaya produksi. Hal ini disebabkan pada saat penelitian Gustiningsih (2005), pemberian obat cacing pada ternak hanya sekali saja, sedangkan pada penelitian ini selain memberi obat cacing juga diberikan suntikan hormon dan vitamin tambahan.

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bensin kendaraan bermotor. Biaya ini dikeluarkan untuk transportasi yang digunakan untuk memperoleh hijauan yang tempatnya agak jauh dari kandang. Biaya transportasi yang dikeluarkan rata-rata pertahun adalah Rp. 318.170 atau 2,28 % dari total biaya produksi, yang jumlahnya bervariasi dan dihitung berdasarkan harga BBM pada saat penelitian.

Biaya tetap kemitraan usaha penggemukan sapi potong terdiri atas biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya penyusutan kandang setiap tahun sebesar Rp. 214.200 atau 1,53 % dan biaya penyusutan peralatan Rp. 58.350 pertahun atau 0,42 % dari total biaya produksi. Jadi persentase untuk biaya tetap dalam setahun adalah 1,95 %. Besarnya biaya penyusutan kandang

dan penyusutan peralatan dipengaruhi oleh modal pembuatan kandang dan pembelian peralatan, umur ekonomis kandang dan peralatan. Menurut Prawirokusumo (1990), biaya penyusutan termasuk biaya tetap non tunai, demikian pula bunga pada modal sendiri dan asuransi yang ditanggung sendiri.

c. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh peternak dari kemitraan usaha penggemukan sapi potong dapat diuraikan menjadi dua komponen yaitu pendapatan bersih (*Net Farm Income*) dan pendapatan tenaga kerja keluarga (*Family Labour Income*). Pendapatan bersih berasal dari selisih total penerimaan dengan total biaya. Pada Tabel 8, kemitraan usaha penggemukan sapi potong ini, peternak dan investor mengalami kerugian sebesar Rp. 322.542 pertahun. Hal ini disebabkan karena besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak khususnya biaya pakan konsentrat.

Pendapatan tenaga kerja (*Family Labour Income*) berasal dari tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk menyabit rumput dan memelihara ternak. Pendapatan ini merupakan biaya kesempatan (*opportunity cost*) dari nilai curahan waktu untuk menyabit rumput dan memelihara ternak dinilai dengan upah tenaga kerja harian yang berlaku di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Rata-rata pendapatan pertahun yang berasal dari tenaga kerja keluarga sebesar Rp. 3.803.072. Pendapatan ini merupakan kompensasi atas waktu yang dicurahkan untuk menyabit rumput dan memelihara ternak. Rata-rata peternak meluangkan waktu untuk menyabit rumput adalah 0,21 HOK dan untuk memelihara ternak adalah 0,14 HOK.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Barat No. 562-340-2010 tertanggal 8 November 2010 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2011 dalam Padangmedia (2011), menyatakan UMP Sumatera Barat Tahun 2011 adalah Rp. 1.055.000,- per bulan. Peternak kemitraan usaha penggemukan sapi potong mendapat upah sebesar Rp. 905.494,- perbulan. Hal ini menyatakan upah minimum yang didapat peternak di Kecamatan Sungai Pagu sama atau mendekati upah minimum yang ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Barat.

d. Proporsi Perolehan Pendapatan

Manfaat finansial yang diperoleh kedua belah pihak (peternak dan investor) didasarkan atas kesepakatan pola bagi hasil, masing-masing pihak memperoleh bagian 50% dari total pendapatan. Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa kemitraan usaha penggemukan, baik peternak maupun investor mengalami kerugian sebesar Rp. 322.542 pertahun. Proporsi pembagian hasil yang seimbang atau adil akan terjadi jika nilai ROI_{peternak} sama dengan nilai ROI_{investor}. Perbandingan persentase ROI peternak dan investor dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Parameter ROI Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong

Pelaku Kemitraan	Modal/Investasi (Rp)	NFI (Rp)	ROI (%)
Investor	11.425.000	-161.271	-1
Peternak	8.740.004	-161.271	-2
Jumlah	20.165.004	-322.542	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Rata-rata nilai *Return On Investment* (ROI) pada kemitraan usaha penggemukan sapi potong ini adalah ROI peternak sebesar -2 % dan ROI investor sebesar -1 %. Perbandingan ROI seperti ini menggambarkan peternak maupun

investor mengalami kerugian, dimana $ROI_{\text{peternak}} < ROI_{\text{investor}}$, dengan arti peternak mengalami kerugian yang besar daripada investor. Angka ROI tersebut mengindikasikan bahwa kemitraan usaha penggemukan ini tidak layak untuk dilanjutkan karena kerugian yang diperoleh oleh investor dan peternak pertahun. Tetapi walaupun demikian, peternak dan investor tetap melanjutkan usaha ini, karena usaha ini hanya sebagai usaha sambilan dan bukan usaha pokok.



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Manfaat Finansial

- a. Pendapatan bersih yang didapatkan dari kemitraan usaha pembibitan sapi potong masing-masing keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 965.218 per tahun. Sedangkan pada kemitraan usaha penggemukan sapi potong peternak dan investor mengalami kerugian sebesar Rp. 322.542 per tahun.
- b. Besar pendapatan tenaga kerja keluarga pada kemitraan usaha pembibitan sapi potong (*Opportunity cost*) per tahun adalah sebesar Rp. 3.969.375. Sedangkan pada kemitraan usaha penggemukan sapi potong per tahun adalah sebesar Rp. 3.803.072.

2. Tingkat Keseimbangan Perolehan Pendapatan yang dilihat dari angka ROI

Pada kemitraan usaha pembibitan sapi potong, parameter ROI_{peternak} 15,18 % lebih besar dari pada ROI_{investor} sebesar 13,84 %, mengindikasikan aturan pola bagi hasil dinilai memberikan keuntungan finansial yang adil. Dilihat dari angka ROI yang diperoleh oleh investor dan peternak, kemitraan usaha pembibitan ini layak untuk dilanjutkan. Berbeda dengan kemitraan usaha penggemukan sapi potong, parameter ROI_{peternak} -2 % lebih kecil dari pada ROI_{investor} sebesar -1 %, hal ini mengindikasikan aturan pola bagi hasil dinilai tidak memberikan keuntungan finansial, sehingga usaha ini tidak layak untuk dilanjutkan.

5.2. Saran

- a. Sebaiknya sistem pemeliharaan pada kemitraan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong diperbaiki kembali, sehingga pencapaian peningkatan pendapatan bisa diperoleh.
- b. Kepada peternak agar mengontrol biaya produksi dengan penggunaan yang lebih efisien sehingga pendapatan bertambah, khususnya peternak kemitraan usaha penggemukan sapi potong.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Adiwilaga, D. 1982. Ilmu Usaha Tani. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1998. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/O.210/10/97. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi. Badan Litbang Pertanian Deptan.
- Badan Pusat Statistik Sumbar. 2009. Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 tentang Kemitraan. http://www.deptan.go.id/pengumuman/kups/b_Permentan40_2009.pdf. 28 oktober 2010 pukul 11.45.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. 2009. Potensi Pengembangan Sapi Potong. <http://disnak.sumbarprov.go.id/?disnak=potensi&id=9>. 22 April 2011 pukul 22.21.
- Dinas Peternakan. 2005. Pedoman Kebijakan dan Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Peternakan. Pemerintah Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2007. Database Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- Djarajah, A. B. 1996. Usaha Ternak Sapi. Kanisius. Yogyakarta.
- Firman, A. dan Rochadi T. 2008. Manajemen Agribisnis Peternakan. Unpad Press. Bandung.
- Fimansyah, C., Sondi K., dan Sri R. 2006. Manfaat Finansial Pada Pola Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong. Jurnal Ilmu Ternak. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Gustiningsih, H. 2005. Penerapan Aspek Teknis dan Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Sistem Kereman di Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2000. Peluang Pengembangan Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong di Indonesia Dalam Rangka Swasembada Daging 2005. Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Jakarta.
- http://mirror.unpad.ac.id/koran/republika/2010-11-04/republika_2010-11-04_018.pdf. 2010. Bagi Hasil dan Peternakan Sapi Rakyat. Jurnal Ekonomi Islam Republika. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 21 April 2011 pukul 22.10.
- <http://www.akuntansiku.com/2010/05/akuntabilitas-partisipasi-masyarakat-dan-transparansi-kebijakan-publik-sebagai-pemoderating-hubungan-pengetahuan-dewan-tentang-anggaran-dan-pengawasan-keuangan-daerah-apbd/>. 2010. Pengertian Keuangan Daerah Dalam Pasal 1 PP. No. 105 tahun 2000. 28 oktober 2010 pukul 11.45.
- Husnan, S. dan Suwarsono. 1994. Studi Kelayakan Proyek. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Jafrinur. 1988. Tinjauan Ekonomis Program Panca Usaha Ternak Potong di Kabupaten Agam. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Kadarsan, H. 1995. Keuangan Pertanian Dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Kedua. Prenada Media Group. Jakarta.
- Latief, A. 1993. Membangun Sumber Daya Manusia yang Mandiri dan Profesional. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Jakarta.
- Lembar Informasi Pertanian (LIPTAN) LPTP Koya Barat. 2000. Kemitraan Usaha. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Koya Barat. Jayapura. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/agritek/ppua0102.pdf>. 21 April 2011 pukul 21.00.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Edisi III. LP3ES. PT Djaya Pirusa. Jakarta.
- Padangmedia. 2011. Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat. www.padangmedia.com 30 Mei 2011 pukul 20.00.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usahatani. BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Rahardi, F., Iman S. dan Rina N. S. 1996. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, S. B. 2000. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekardono. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan. CV Akademika Pressindo. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*. <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/p3281095.pdf>. 06 November 2010 pukul 11.10.
- Talib, C., Ismeth I., dan Abdullah B. 2007. Restrukturisasi Peternakan Di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 5 Nomor 1. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/ISU5-1a.pdf>. 22 April 2011 pukul 23.55.
- Wikipedia. 2011. Keuntungan Modal. http://id.wikipedia.org/wiki/Keuntungan_modal. 26 Juli 2011 pukul 16.00.



Lampiran 1. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2009

No.	Jenis Penggunaannya	Luas Lahan (Ha)
1	Lahan sawah	8.522
2	Pekarangan/Bangunan dan Halaman sekitarnya	5617
3	Tegal/Kebun/Ladang/Huma	15.162
4	Perkebunan	45.156
5	Kebun campuran	1.599
6	Hutan Negara	124.843
7	Hutan rakyat	63.836
8	Sementara tidak diusahakan	60.240
9	Danau/kolam/rawa-rawa	108
10	Lainnya	9.536
Jumlah	2008	334.620
Total	2007	334.620

Sumber : BPS Sumbar, Kabupaten Solok Selatan dalam Angka

Lampiran 2. Karakteristik Investor Pada Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupten Solok Selatan

No.	Nama	Umur (th)	JK	Pekerjaan	Pendidikan
1	Imul	35	laki-laki	PNS	SLTA
2	Siti Fatimah	57	perempuan	Pedagang	SD
3	Hj. Niar	70	perempuan	RT	SD
4	Us	45	laki-laki	Wiraswasta	SLTP
5	Ef	40	laki-laki	Pedagang	SD
6	Dt. Bagindo Marajo	50	laki-laki	Petani	SD
7	Dayat	55	laki-laki	Pedagang	SD
8	Mui	50	laki-laki	Pegawai PU	PT
9	Irwan Supriadi	37	laki-laki	PNS	PT
10	Asril	45	laki-laki	Pedagang	SD

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 3. Rincian Harga Ternak dan Penerimaan Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)

No.	Responden	Jumlah Sapi (ekor)	Ternak yg dimiliki pd akhir tahun	Harga pd tahun sblumnya	Harga akhir tahun	Penerimaan tunai	Penerimaan Non Tunai
1	Amri	3	induk simental umur 4,5 th	12.000.000	10.000.000		
			simental betina umur 20 bln	7.000.000	8.000.000		1.000.000
			Simental jantan umur 6 bulan		7.000.000	7.000.000	
2	Syafriadi	4	induk PO umur 5,5 th	5.000.000	5,000,000		
			PO betina umur 1,5 th 2 ekor	6.000.000	10.000.000	4.000.000	
			PO pedet jantan umur 6 bulan		4,000,000	4.000.000	
			PO jantan umur 2,5 tahun	5.000.000	6.000.000	1.000.000	
3	Fetriyanti	1	induk umur 10 th	4.500.000	4.500.000	4.500.000	
4	Lasmiati	3	induk pesisir umur 6 th	5.000.000	4.500.000		
			pesisir betina umur 2 th	3.000.000	4.000.000		1.000.000

			pesisir betina umur 7 bln		2,500,000		2.500.000
5	Syahbirin	3	Induk PO umur 4,5 th	7.000.000	6.000.000		
			Peranakan PO+Simental betina umur 2 thn	8.000.000	10.000.000		2.000.000
			Peranakan PO+Simental betina umur 6 bln		6,000,000		6.000.000
6	Joni Anwar	4	induk peranakan simental+PO umur 8 th	8.000.000	7.000.000		
			induk PO umur 6 th	7.000.000	6.000.000		
			peranakan PO+Simental betina umur 2 thn 2 ekor	16.000.000	20.000.000		4.000.000
			peranakan PO+Simental jantan umur 6 bln		7.000.000		7.000.000
7	Sutriadi	2	induk PO umur 7 th	6.000.000	5.000.000		
			Peranakan PO+limousin betina umur 1,5 tahun	6.000.000	9.000.000		3.000.000
8	Syafrudin	4	induk simental umur 7 th	8.000.000	7.000.000		
			induk bali umur 7 th	6.000.000	5.000.000		

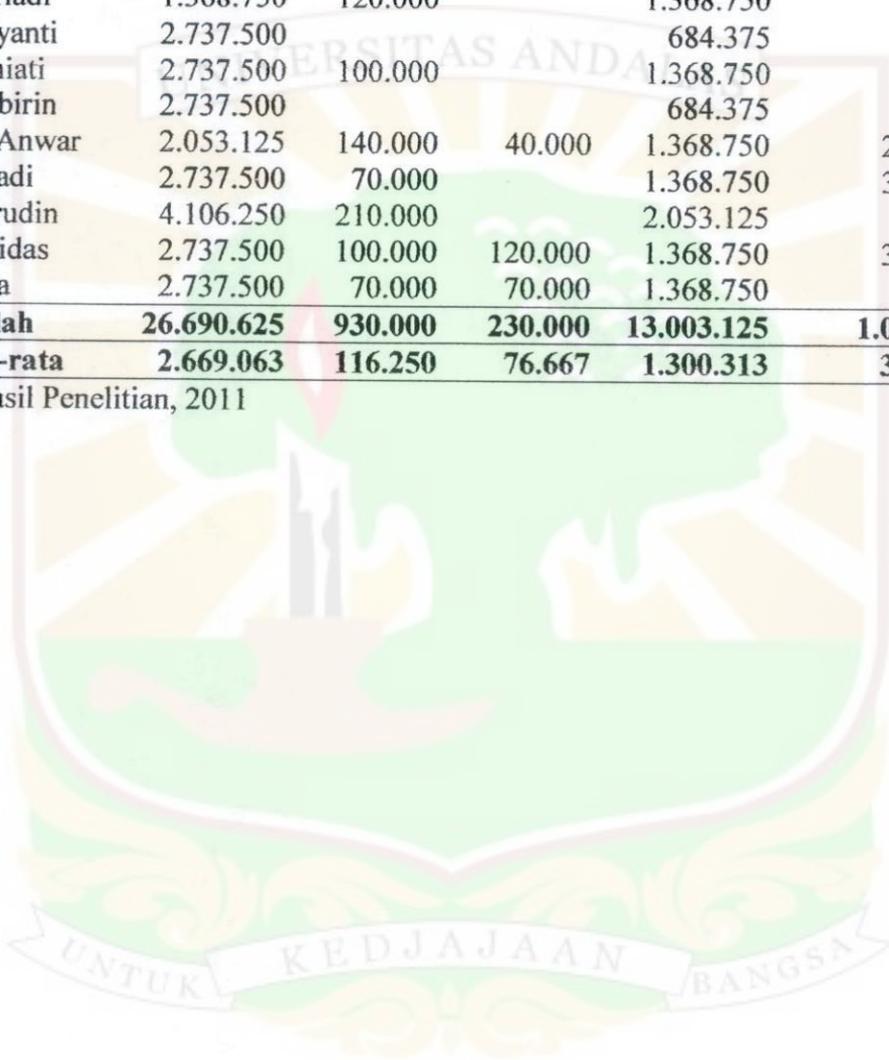
			simental jantan umur 1.5 thn	7.000.000	15.000.000	8.000.000	
			peranakan Simental+bali betina umur 1,5 thn	3.000.000	5.000.000		2.000.000
9	Yurnidas	3	Induk PO umur 7 th	8.000.000	7.000.000		
			peranakan PO+Simental betina umur 1,5 th	6.500.000	10.000.000		3.500.000
			peranakan PO+Simental pedet jantan 5 bln		5.000.000		5.000.000
10	Dinda	3	induk PO umur 5,5 thn	6.000.000	5.500.000		
			PO+simental betina umur 1,5 tahun	5.000.000	8.000.000		3.000.000
			PO+Simental pedet jantan 6 bln		6.000.000		6.000.000
Total						28.500.000	46.000.000
Rata-rata						4.750.000	3.538.462

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 4. Rincian Biaya Variabel Pada Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)

No.	Responden	Biaya Hijauan	Biaya IB	B. Obat-obatan	Biaya TK	Biaya Transportasi
1	Amri	2.737.500	120.000		1.368.750	
2	Syafriadi	1.368.750	120.000		1.368.750	
3	Fetriyanti	2.737.500			684.375	
4	Lasmiati	2.737.500	100.000		1.368.750	
5	Syahbirin	2.737.500			684.375	
6	Joni Anwar	2.053.125	140.000	40.000	1.368.750	270.000
7	Sutriadi	2.737.500	70.000		1.368.750	378.000
8	Syafrudin	4.106.250	210.000		2.053.125	
9	Yurnidas	2.737.500	100.000	120.000	1.368.750	378.000
10	Dinda	2.737.500	70.000	70.000	1.368.750	
	Jumlah	26.690.625	930.000	230.000	13.003.125	1.026.000
	Rata-rata	2.669.063	116.250	76.667	1.300.313	342.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran 5. Rincian Biaya Tetap Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)

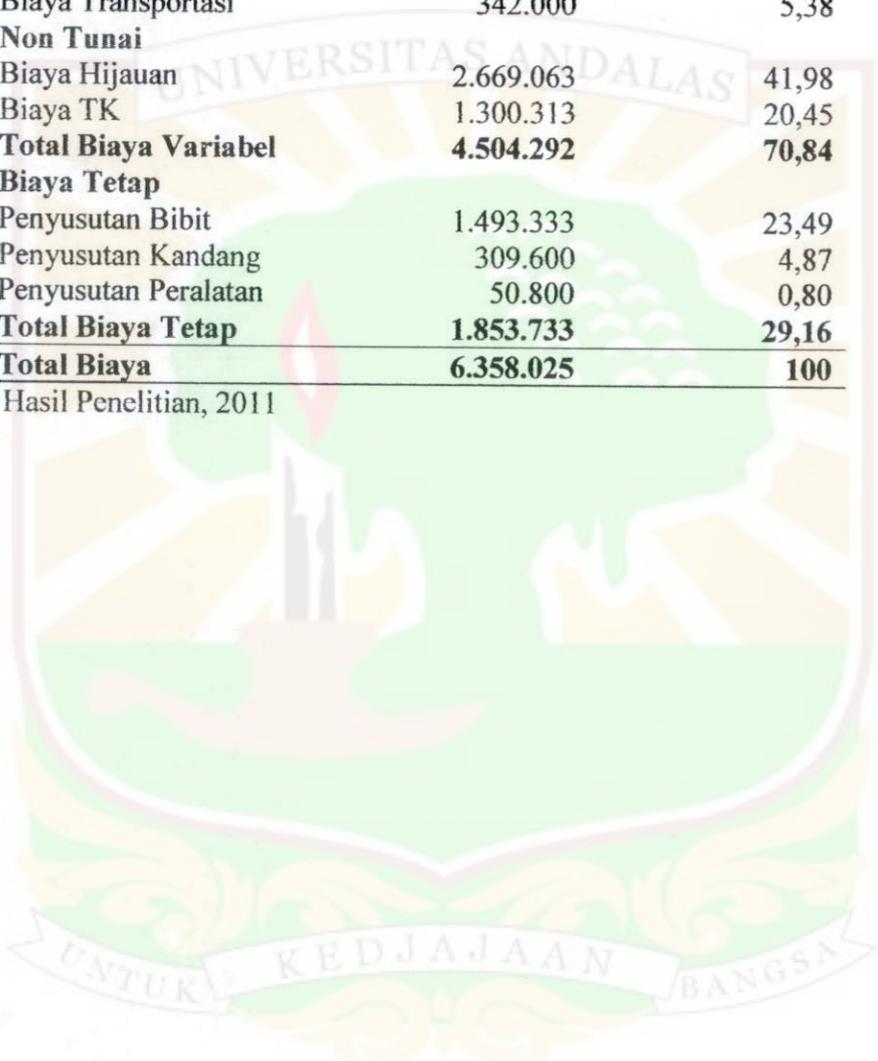
No.	Nama Responden	Biaya Tetap		
		Penyusutan Bibit	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan
1	Amri	1.333.333	180.000	44.500
2	Syafriadi	800.000	180.000	44.500
3	Fetriyanti	-	180.000	39.500
4	Lasmiati	720.000	180.000	39.500
5	Syahbirin	800.000	450.000	37.500
6	Joni Anwar	4.000.000	900.000	49.500
7	Sutriadi	1.333.333	180.000	39.500
8	Syafrudin	3.200.000	180.000	44.500
9	Yurnidas	1.866.000	540.000	129.500
10	Dinda	800.000	126.000	39.500
Jumlah		14.933.333	3.096.000	508.000
Rata-rata		1.493.333	309.600	50.800

Sumber :Hasil Penelitian , 2011

Lampiran 6. Persentase Biaya Produksi Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

No.	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A	Biaya Variabel		
	Tunai		
1	Biaya IB	116.250	1,83
2	Biaya Obat-obatan	76.667	1,21
3	Biaya Transportasi	342.000	5,38
	Non Tunai		
4	Biaya Hijauan	2.669.063	41,98
5	Biaya TK	1.300.313	20,45
	Total Biaya Variabel	4.504.292	70,84
B	Biaya Tetap		
1	Penyusutan Bibit	1.493.333	23,49
2	Penyusutan Kandang	309.600	4,87
3	Penyusutan Peralatan	50.800	0,80
	Total Biaya Tetap	1.853.733	29,16
	Total Biaya	6.358.025	100

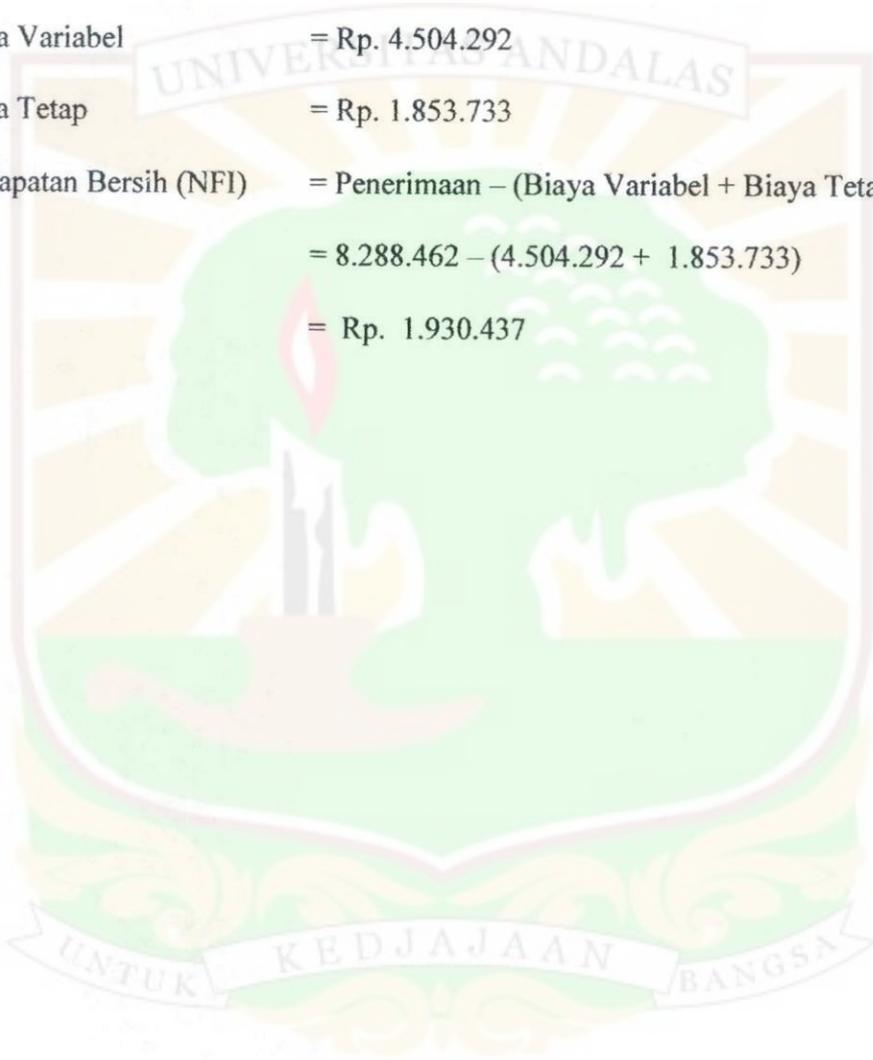
Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran 7. Analisa Pendapatan Bersih (*Net Farm Income*) Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Pendapatan Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong

Penerimaan	= Rp. 8.288.462
Biaya Variabel	= Rp. 4.504.292
Biaya Tetap	= Rp. 1.853.733
Pendapatan Bersih (NFI)	= Penerimaan – (Biaya Variabel + Biaya Tetap)
	= 8.288.462 – (4.504.292 + 1.853.733)
	= Rp. 1.930.437



Lampiran 8. Total Investasi (TI) Investor dan Peternak Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

No.	Investor (Rp)	Peternak (Rp)
1	8.000.000	1.089.000
2	4.500.000	1.089.000
3	4.500.000	1.079.000
4	4.500.000	1.079.000
5	7.500.000	2.615.000
6	8.000.000	5.099.000
7	6.000.000	1.079.000
8	13.000.000	1.089.000
9	8.750.000	3.529.000
10	5.000.000	779.000
Rata-rata	6.975.000	1.852.600
B. Variabel		4.504.292
Total	6.975.000	6.356.892

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 9. Analisa *Return On Investment* (ROI) Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

$$\text{NFI Peternak dan Investor} = \frac{\text{Rp. 1.930.437}}{2}$$

$$= \text{Rp. 965.218}$$

$$\text{Investasi Peternak} = \text{Rp. 6.356.892}$$

$$\text{Investasi Investor} = \text{Rp. 6.975.000}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment (ROI) Peternak} &= \frac{\text{NFI}}{\text{TI}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 965.218}}{\text{Rp. 6.356.892}} \times 100 \% \\ &= 15,18 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment (ROI) Investor} &= \frac{\text{NFI}}{\text{TI}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 965.218}}{\text{Rp. 6.975.000}} \times 100 \% \\ &= 13,84 \% \end{aligned}$$

Lampiran 10. Kharakteristik Investor Pada Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupten Solok Selatan

No.	Nama	Umur (th)	JK	Pekerjaan	Pendidikan
1	Karnoli	50	laki-laki	Supir	SMA
2	iyur	40	laki-laki	Petani	SLTP
3	Yun	60	laki-laki		SD
4	Damri	40	laki-laki	Pedagang	SLTP
5	Yusda	40	laki-laki	Pedagang	SLTP
6	Anton	40	laki-laki	Pedagang	SD
7	Jasmi	60	laki-laki		
8	Joni	40	laki-laki	Pedagang	SLTP
9	Marwan	40	laki-laki	Petani	SD
10	Beni	50	laki-laki	Pedagang	SD
11	Martias	40	laki-laki	Petani	SD
12	Peri	36	laki-laki	Pedagang	SD
13	Anto	55	laki-laki	Petani	
14	Johan	45	laki-laki	PNS	PT
15	Roni	46	laki-laki	Pedagang	SD
16	Suardi	37	laki-laki	Pedagang	SD
17	Tedi	54	laki-laki	Petani	
18	Yusril	44	laki-laki	Supir	SD
19	Jamjami	30	laki-laki	Petani	SMA
20	Toni	40	laki-laki	SLTA	PNS

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

**Lampiran 11. Rincian Penerimaan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong
di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan
(Rupiah/Tahun)**

No.	Responden	Lama pemeliharaan (th)	Harga Bakalan awal (Rp)	Jumlah bakalan (ekor)	Penjualan Ternak (Rp)	Satuan Ternak (ST)
1	Imral Ali	1,5	8000.000	1	18.000.000	1
2	Efriza	2,5	8.000.000	1	18.000.000	1
3	Enitasari					
3	Yulhanas	1	8000.000	1	10.000.000	1
4	Dendra	1	8.000.000	1	15.000.000	1
5	Zahri	1,5	13.000.000	1	22.000.000	1
6	Wahyudi					
6	Saman	1,6	16.000.000	2	27.000.000	2
7	Mardias	2,4	7.000.000	1	23.000.000	1
8	Musrianto	1,8	8.000.000	1	16.000.000	1
9	Irwan	2	6.500.000	1	20.000.000	1
10	Wisral	2,4	8.000.000	1	21.000.000	1
11	Soni	2,4	8.000.000	1	19.000.000	1
12	Jun	1,8	10.000.000	1	22.000.000	1
13	Ardi	1,1	11.000.000	1	20.000.000	1
14	Edi	2	16.500.000	2	40.000.000	2
15	Joyon	2	12.000.000	1	22.000.000	1
16	Ajis	1,5	13.000.000	1	21.000.000	1
17	Rudi	2	37.000.000	4	80.000.000	4
18	Andi	2	8.000.000	1	22.000.000	1
19	Miliadi	1,7	14.000.000	2	40.000.000	2
20	Efri	2,3	8.500.000	1	22.000.000	1
Total		36,5	228.500.000	26	498.000.000	26
Rata-rata		1,83	11.425.000	1,3	24.900.000	1,3
Rata-rata pertahun			6.260.274		13.643.836	
Rata-rata (tahun/ST)			4.815.595		10.495.258	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 12. Rincian Biaya Variabel Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)

No.	Nama Responden	Biaya Variabel					
		Biaya Pakan		B. Obat-obatan	B. Transportasi	Biaya TK	Bakalan
Hijauan	Konsentrat						
1	Imral Ali	1.368.750	1.095.000	466.666	162.000	1.026.563	8.000.000
2	Efriza Enitasari	2.737.500	2.400.000	200.000		1.368.750	8.000.000
3	Yulhanas	2.737.500	1.825.000	200.000		1.368.750	8.000.000
4	Dendra	2.737.500	2.920.000	150.000		2.053.125	8.000.000
5	Zahri Wahyudi	1.368.750	4.745.000		410.625	1.026.563	13.000.000
6	Saman	2.053.125	3.650.000	40.000		1.368.750	16.000.000
7	Mardias	1.368.750	2.400.000	180.000	162.000	2.053.125	7.000.000
8	Musrianto	2.737.500	730.000	90.000		1.368.750	8.000.000
9	Irwan	2.737.500	2.400.000	324.000	324.000	1.368.750	6.500.000
10	Wisral	2.053.125	2.400.000	120.000		2.053.125	8.000.000
11	Soni	1.368.750	1.800.000	90.000		1.368.750	8.000.000
12	Jun	219.000	5.475.000	200.000	410.625	684.375	10.000.000
13	Ardi	219.000	5.475.000	150.000	324.000	1.368.750	11.000.000
14	Edi	2.737.500	3.650.000	300.000	270.000	2.053.125	16.500.000
15	Joyon	2.053.125	1.460.000	165.000	270.000	1.368.750	12.000.000
16	Ajis	1.368.750	1.825.000	170.000	378.000	1.026.563	13.000.000
17	Rudi	5.475.000	9.125.000	420.000	410.625	2.737.500	37.000.000
18	Andi	2.737.500	2.920.000	200.000		1.368.750	8.000.000
19	Miliadi	5.475.000	2.920.000	260.000	378.000	2.053.125	14.000.000
20	Efri	2.053.125	2.920.000	180.000		1.368.750	8.500.000
Jumlah		45.606.750	62.135.000	3.905.667	3.499.875	30.454.689	228.500.000
Rata-rata		2.280.338	3.106.750	205.561	318.170	1.522.734	11.425.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 13. Rincian Biaya Tetap Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Rupiah/Tahun)

No.	Nama Responden	Biaya Tetap	
		Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan
1	Imral Ali	180.000	46.000
2	Efriza Enitasari	90.000	54.000
3	Yulhanas	144.000	52.000
4	Dendra	144.000	52.000
5	Zahri Wahyudi	180.000	79.500
6	Saman	90.000	44.500
7	Mardias	270.000	77.500
8	Musrianto	126.000	52.000
9	Irwan	180.000	59.500
10	Wisral	126.000	59.500
11	Soni	144.000	52.000
12	Jun	180.000	52.000
13	Ardi	180.000	52.000
14	Edi	270.000	57.000
15	Joyon	180.000	59.500
16	Ajis	360.000	52.000
17	Rudi	900.000	87.000
18	Andi	180.000	52.000
19	Miliadi	144.000	62.000
20	Efri	216.000	64.500
Jumlah		4.284.000	1.167.000
Rata-rata		214.200	58.350

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 14. Persentase Biaya Produksi Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

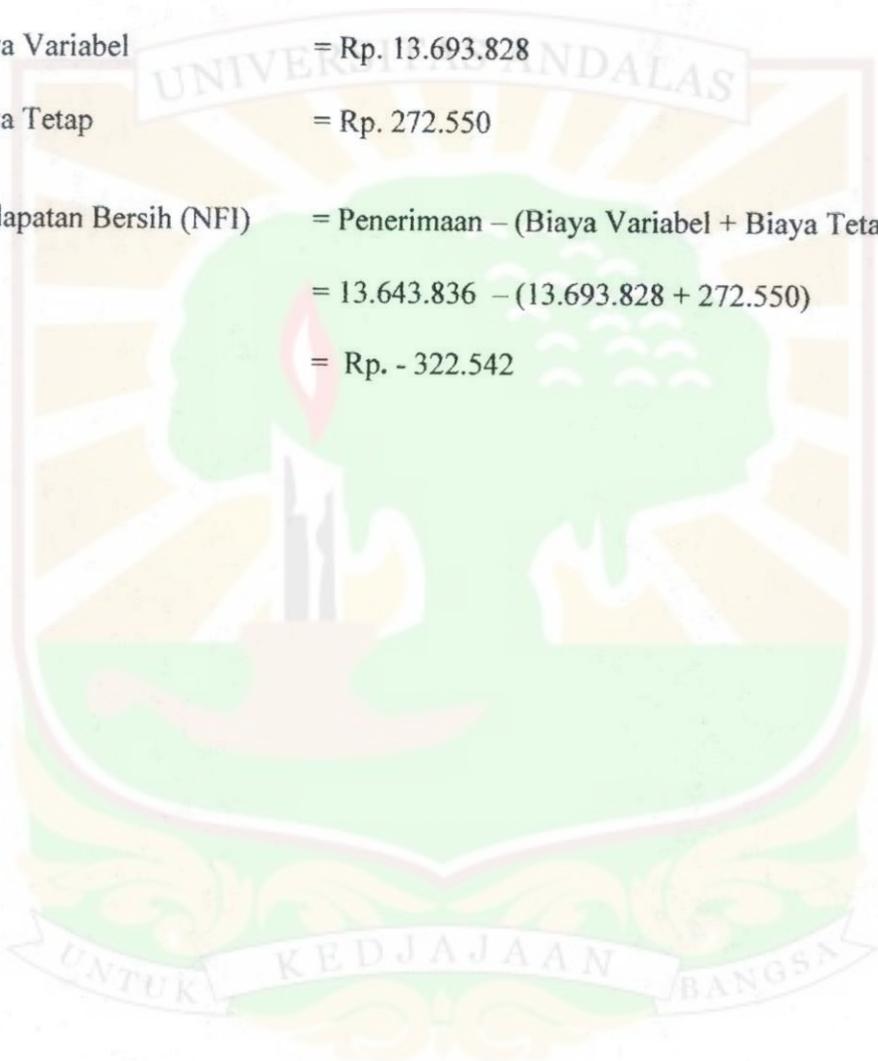
No.	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A	Biaya Variabel		
	Tunai		
1	Biaya konsentrat	3.106.750	22,24
2	Biaya Obat-obatan	205.561	1,47
3	Biaya Transportasi	318.170	2,28
4	Bakalan	6.260.274	44,82
	Non Tunai		
5	Biaya Hijauan	2.280.338	11,92
6	Biaya TK	1.522.734	7,96
	Total Biaya Variabel	13.693.828	98,05
B	Biaya Tetap		
1	Penyusutan Kandang	214.200	1,53
2	Penyusutan Peralatan	58.350	0,42
	Total Biaya Tetap	272.550	1,95
	Total Biaya	13.966.378	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

**Lampiran 15. Analisa Pendapatan Bersih (*Net Farm Income*) Kemitraan Usaha
Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten
Solok Selatan**

Pendapatan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong

Penerimaan	= Rp. 13.643.836
Biaya Variabel	= Rp. 13.693.828
Biaya Tetap	= Rp. 272.550
Pendapatan Bersih (NFI)	= Penerimaan – (Biaya Variabel + Biaya Tetap)
	= 13.643.836 – (13.693.828 + 272.550)
	= Rp. - 322.542



Lampiran 16. Total Investasi (TI) Investor dan Peternak Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

No.	Investor (Rp)	Peternak (Rp)
1	8.000.000	1.092.000
2	8.000.000	609.000
3	8.000.000	904.000
4	8.000.000	904.000
5	13.000.000	1.159.000
6	16.000.000	579.000
7	7.000.000	1.655.000
8	8.000.000	804.000
9	6.500.000	1.119.000
10	8.000.000	819.000
11	8.000.000	904.000
12	10.000.000	1.104.000
13	11.000.000	1.104.000
14	16.500.000	1.614.000
15	12.000.000	1.119.000
16	13.000.000	2.104.000
17	37.000.000	5.174.000
18	8.000.000	1.104.000
19	14.000.000	929.000
20	8.500.000	1.329.000
Rata-rata	11.425.000	1.306.450
B. Variabel		7.433.554
Total	11.425.000	8.740.004

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 17. Analisa *Return On Investment* (ROI) Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

$$\begin{aligned} \text{NFI Peternak dan Investor} &= \frac{\text{Rp. - 322.542}}{2} \\ &= \text{Rp. - 161.271} \end{aligned}$$

$$\text{Investasi Peternak} = \text{Rp. 8.740.004}$$

$$\text{Investasi Investor} = \text{Rp. 11.425.000}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment (ROI) Peternak} &= \frac{\text{NFI}}{\text{TI}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. - 161.271}}{\text{Rp. 8.740.004}} \times 100 \% \\ &= -2 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment (ROI) Investor} &= \frac{\text{NFI}}{\text{TI}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. - 161.271}}{\text{Rp. 11.425.000}} \times 100 \% \\ &= -1 \% \end{aligned}$$

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Padang pada tanggal 05 Oktober 1987, dari pasangan Ayahanda Asrul dan Ibunda Yunetti. Penulis adalah anak pertama dari 4 orang bersaudara. Pada tahun 1994 - 2000 penulis melaksanakan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 26 Kecamatan Padang Barat. Pada tahun 2000 - 2003 penulis melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 25 Padang. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Umum di SMU PGRI 1 Padang tahun 2003 - 2006. Pada tahun 2007 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui jalur SPMB. Pada tanggal 12 Juli 2010 - 31 Agustus 2010, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Padang Gantiang Kabupaten Solok Selatan. Penulis juga melaksanakan Farm Experience pada bulan September 2010 - Februari 2011 di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Selama menjalani pendidikan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, penulis pernah aktif di Organisasi DLM (Dewan Legislatif Mahasiswa) Fakultas Peternakan periode 2008-2009 dan periode 2009-2010, dan di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Peternakan periode 2010-2011. Pada tanggal 11 Februari 2011 sampai 10 April 2011 penulis melakukan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul "Manfaat Finansial Pada Pola Kemitraan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan".

Penulis